

**MAKNA DAKWAH CERPEN “KETIKA DERITA
MENGABADIKAN CINTA” DALAM KUMPULAN CERPEN
DI ATAS SAJADAH CINTA
KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

Skripsi



Diajukan kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto
sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial Islam

IAIN PURWOKERTO

Oleh
HANI YULIASTUTI
NIM . 032612006

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
JURUSAN DAKWAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2011**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Hani Yuliasuti

NIM : 032612006

Jenjang : S1

Jurusan : Dakwah

Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam

Judul : Makna Dakwah Cerpen “Ketika Derita Mengabadikan Cinta” dalam Kumpulan Cerpen *Di Atas Sajadah Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy (Analisis Semiotika Roland Barthes).

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya.

Purwokerto, 9 Februari 2011

Saya yang menyatakan,

Hani Yuliasuti
NIM. 032612006

NOTA PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Skripsi
Saudari Hani Yuliasuti
Lamp : 5 (lima) eksemplar

Kepada Yth.
Ketua STAIN Purwokerto
di
Purwokerto

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan mengoreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah Saudari :

Nama : Hani Yuliasuti

NIM : 032612006

Jurusan/Prodi : Dakwah/ KPI

Judul Skripsi : Makna Dakwah Cerpen “Ketika Derita Mengabadikan Cinta” dalam Kumpulan Cerpen *Di Atas Sajadah Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy (Analisis SEMiotika Roland Barthes).

Dengan ini, mohon agar skripsi Saudari tersebut dapat di-*munaqasah*-kan. Atas perhatiannya, saya menyampaikan terimakasih.
Wassalamualaikum wr.wb.

Pembimbing,

Abdul Wachid B.S.,S.S., M.Hum
NIP. 19661007 200003 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOEKERTO**

Alamat : Jl. A. Yani No. 40 A Telp. (0281) 635624 Fax. 636553
Purwokerto 53126

PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

**MAKNA DAKWAH CERPEN “KETIKA DERITA MENGABADIKAN
CINTA” DALAM KUMPULAN CERPEN *DI ATAS SAJADAH CINTA*
KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

Yang disusun oleh Saudari Hani Yuliasuti Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam STAIN Purwokerto telah diujikan pada tanggal 9 Februari 2011 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial Islam** oleh Sidang **Dewan Penguji Skripsi**

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,

Drs. Zaenal Abidin, M.Pd.

NIP. 1956057 198203 1 002

Muslih Aris Handayani, M.Si.

NIP. 19740523 200501 1 002

STAIN PURWOKERTO
Pembimbing

Abdul Wachid B.S.,S.S., M.Hum.

NIP. 19661007 200003 1 002

Penguji I,

Penguji II,

Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag.

NIP.19740310 199803 2 002

Muridan, M.Ag.

NIP.19740718 200501 1 006

Purwokerto, 9 Februari 2011
Ketua STAIN Purwokerto,

Dr. A. Luthfi Hamidi, M.Ag.

NIP. 19670815 199203 1 003

MOTTO

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik” (QS. Ali Imron : 110)

“Kesuksesan diukur dari seberapa kuat keinginan, seberapa besar impian, dan bagaimana cara mengatasi segala kekecewaan selama meraih kesuksesan.”

(Robert Kiyosaki)

IAIN PURWOKERTO

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis didedikasikan :

- Kepada Ayah dan Ibu, Bapak. Achmad Sadjuri dan Ibu Sarunah yang senantiasa mengingatkan aku bersyukur kepada Allah, memberi semangat, memberi nasehat dan mendoakanku setiap saat.
- Untuk suamiku, Ceprudin, yang selalu memberi motivasi dan dukungan.
- Untuk buah hatiku “Ghaziyah Handien Fauzyah Roudotul Jannah”, investasi terbesarku yang selalu memberikan inspirasi.
- Keluarga Besar SMP Muhammadiyah Rawalo yang telah memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
- Keluarga besar ORTOM Muhammadiyah yang telah memberi dukungan.
- Keluarga besar KPI angkatan 2003 terima kasih atas segala perhatian dan cinta yang telah diberikan kepada saya sehingga saya punya kekuatan untuk menyelesaikan kekuatan ini.

IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kepada Yang Maha Kuasa Allah SWT atas segala karunia dan nikmat dariNya sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir yaitu pembuatan skripsi ini. Salam dan sholawat semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW.

Dengan terselesaikannya penulisan skripsi ini, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu sehingga penyusunan skripsi ini selesai. Ucapan terimakasih penulis disampaikan kepada :

1. Dr. A. Luthfi Hamidi, M.Ag., Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Drs. Rohmad, M. Pd., Pembantu Ketua I Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Drs. H. Ansori, M. Ag., Pembantu Ketua II Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Dr. Abdul Basit, M. Ag., Pembantu Ketua III Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. Drs. Zaenal Abidin, M.Pd, Ketua Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto.
6. Muridan M.Ag., Ketua Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam STAIN Purwokerto.
7. Enung Asmaya, M.Ag Ketua Laboratorium Komunikasi pentiaran Islam STAIN Purwokerto

8. Abdul Wachid BS.S.S.,.M.Hum selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dalam memberikan arahan, masukan dan koreksi dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
9. Segenap Dosen dan Karyawan, dan Karyawati lingkungan STAIN Purwokerto.
10. Kepada kedua orang tuaku Bapak Achmad Sadjuri, S.Pd dan Ibu Sarunah yang senantiasa memberi kepercayaan kepadaku untuk selalu maju dan sukses seiring dengan do'a dan restu dari mereka.
11. Kepada suamiku Ceprudin dan anakku Ghazziyah Handien Fauzyah Roudotul Jannah, yang selalu mengisi kekosongan jiwaku, menjadi pemicu semangat dan selalu membuat aku tak henti-hentinya bersyukur kepada Allah SWT, karena nikmat dan karuniaNya yang tiada henti.
12. Kepada Mba. Siti Maesaroh dan adik-adiku De Fika (Arba Rafika Syawal Khoerunnisa), De Tri Nugroho yang selalu membantu setiap perjalanan perjuanganku dan mengajarkanku berbagai pengalaman hidup.
13. Semua pihak yang sudah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Kepada mereka semua, penulis tidak dapat memberikan apa-apa, kecuali ucapan terima kasih dan permohonan maaf. Semoga amal kebaikan mendapat balasan dari Allah SWT. Dan semoga karya tulis yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Purwokerto, 9 Januari 2011

Penulis

Hani Yuliasuti
NIM. 032612006



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah	3
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
E. Telaah Pustaka.....	5
F. Metode Penelitian.....	7
G. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Konsep Strategi Pembelajaran	11
B. Unsur-unsur Pembangunan Cerpen.....	14
C. Semiotik dalam Lima Kode Roland Barthes.....	20
1. Kode <i>Hermeneutic</i> (<i>Hermeneutic Code</i>)	24

2.	Kode Konotatif (<i>The Connotative Of Code</i>).....	24
3.	Kode Simbolik (<i>The Symbolic Of Code</i>)	25
4.	Kode Aksian (<i>The Proartic Code</i>).....	25
5.	Kode Budaya (<i>The Cultural Code</i>).....	25
BAB III	HASIL DAN PEMBAHASAN	
A.	Pembahasan dalam Persepektif Strukturalisme	26
B.	Penelitian dan Pembahasan dalam Perspektif Semiotika Roland Barthes.....	32
C.	Pemaknaan Lapisan Berdasarkan Nilai Dakwah.....	59
BAB IV	PENUTUP	
A.	Kesimpulan.....	66
B.	Saran-Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Cerpen adalah salah satu bentuk karya sastra yang memiliki karakteristik dan spesifikasi bentuk penceritaan sesuai dengan konsumsi media massa. Ada pula yang menyatakan cerpen merupakan salah satu bentuk fiksi yang selesai dibaca dalam sekali duduk. Cerpen hanya memiliki satu arti, atau satu efek untuk pembacanya. Cerpen dituntut lebih ekonomis dalam pemakaian bahasa dan ketajamannya.

Cerpen merupakan salah satu karya fiksi, penuturan cerpen bukanlah yang pernah terjadi yang menjadi kenyataan, melainkan murni direka oleh pengarang. Meskipun sekadar rekaan, cerpen adakalanya berdasarkan kenyataan kehidupan. Apa yang diceritakan di dalam cerpen memang tidak pernah terjadi, tetapi dapat pula peristiwa yang terjadi di dalam cerpen menyurupai dunia nyata. Hal ini menunjukkan bahwa kebenaran kehidupan tidak hanya dikaji melalui ilmu pengetahuan dan filsafat, yang lebih banyak berdasarkan penalaran, tetapi juga dapat didasarkan pada penghayatan perasaan orang lain (pengarang).

Cerpen pada dasarnya merupakan bentuk prosa yang relatif pendek. Kata pendek yang diartikan dalam batasan tersebut memang tidak jelas ukurannya, ukuran pendek dapat dimaknai cerita dapat dibaca sekali duduk, kurang lebih satu jam. di samping itu juga, kata pendek dapat dimaknai berdasarkan karya sastra, memiliki efek tunggal dengan karakter plot dan

setting terbatas dan kompleks.¹

Cerpen sebagai salah satu karya sastra selalu memiliki nilai moral, di dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan. Karya sastra yang baik akan selalu memberikan pesan pada pembaca untuk berbuat baik. Pesan demikian dinamakan pesan moral, sering juga disebut dengan istilah amanat. Maksudnya karya sastra yang baik selalu mengajak pembacanya untuk menjunjung tinggi norma-norma moral. Menurut Nurgianto pesan moral yang ditawarkan berhubungan dengan nilai-nilai sifat luhur manusia. Pesan tersebut sebenarnya bersifat universal, pesan moral sastra lebih menitik beratkan pada kodrati manusia.²

Kaitannya karya sastra dengan pesan dakwah adalah karya sastra pada dasarnya merupakan sarana dakwah yang bukan saja memberikan pencerahan *fikriyah*, namun juga pencerahan *ruhiyah* bagi para pembacanya. Selain itu karya sastra juga dapat mengatasi kerusakan akidah dan akhlak. Sastra merupakan salah satu dari kaki dakwah sebagai mana telah dikatakan oleh ulama bahwa setiap kita adalah da'i.

Dakwah merupakan bagian terpenting dalam Islam, sehingga Islam sering dikatakan agama dakwah. Melalui hal itu dakwah Islam dapat diamalkan oleh seluruh umat. Dakwah juga merupakan kewajiban bagi setiap umat.

Di Atas Sajadah Cinta dan karya lainnya adalah karya yang fenomenal yakni Habiburrahman, merupakan sebuah buku yang memuat

¹ Sujarwa, *Polemik Gender Antara Realitas dan Refleksi Kajian Semiologi Seni dan Fenomenologis* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2001) hlm.21.

² Burhan Nurgiantoro, *Teori Kajian Fiksi* (Yogyakarta: Universitas Gajahmada, 2005), hlm. 327.

cerita teladan Islam, selain itu juga memuat cerita pendek yang terinspirasi dari kisah-kisah nyata dari sahabat. Walaupun buku- buku yang kandungan lebih banyak menceritakan tentang kisah Islami tetapi disana sarat sekali dengan pesan- pesan moral yang sebetulnya sangat bermanfaat sekali bila diterapkan dalam kehidupan yang nyata. Pada saat sekarang ini, nilai- nilai moral sangat tidak diperhatikan (disepelekan) hal ini dikarenakan para generasi bangsa ini lebih mendepankan ilmu tetapi dalam penerapannya tidak mengindahkan norma-norma moral yang berlaku pada masyarakat.

Hal demikian mungkin disebabkan karena di dalam pendidikan bangku sekolah kurang memprioritaskan pendidikan akhlak. Maka dari diharapkan mereka-mereka yang sedang duduk dalam bangku pendidikan agar kiranya suka atau senantiasa membaca buku yang di dalamnya mengandung pendidikan akhlak/moral dan salah satu yang menarik untuk dibaca dan mempunyai sebagai macam nilai-nilai dan salah satunya adalah nilai moral, tentang cinta bahkan tentang pergaulan antara laki-laki dan perempuan dan masih banyak lainnya, semisal saja dari nilai tauhid yang merupakan pegangan pokok yang sangat urgen bagi umat manusia (Islam), karena tauhid adalah landasan setiap amal yang dilakukannya. Ini semua terangkum dalam buku cerpen-cerpen karangan Habiburrahman El Shirazy.

B. Penegasan Istilah

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dan menghadapi interpretasi yang salah, maka terlebih dahulu penulis menjelaskan makna dari judul di atas.

1. Makna Dakwah

Menurut Hoetomo di dalam *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa makna artinya maksud suatu kata, sedangkan maksud adalah suatu yang terkandung dalam kalimat peristiwa, keadaan dan sebagainya. Sedangkan dakwah adalah penyiaran agama dikalangan masyarakat dan pengembangan seruan untuk memeluk mempelajari, dengan mengamalkan ajaran agama.³

Pesan dakwah yang di maksud oleh penulis adalah suatu amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya untuk mempelajari dan mengamalkan ajarannya.

2. “Ketika Derita Mengabadikan Cinta”

Ketika “Derita Mengabadikan Cinta” yang di dalamnya berisikan cerpen hasil karya Habiburrahman El Shirazy yang dijadikan salah satu judul di dalam buku dan diberi judul *Di Atas Sajadah Cinta*.

3. Habiburrahman El Shirazy

Habiburrahman El Shirazy lahir di Semarang pada Kamis, 30 September 1976. Sastrawan muda yang oleh wartawan majalah *Mata Baca* dijuluki “*Sitangan Emas*” karena karya-karyanya yang lahir dari tangannya dinilai selalu fenomenal dan *best seller*. Mulai pendidikan menengahnya di MTS Fatuhiyyah 1 Mranggen sambil belajar kitab kuning di PONPES Al Anwar. Fropil dan karyanya pernah menghiasi beberapa Koran dan majalah, baik lokal maupun nasional. Kemudian

³ Anton Moelino, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Pustaka Pelajar, 2001), hlm 18.

karyanya yang berupa buku antara lain, *Ayat–Ayat Cinta*, *Di atas Sajadah Cinta*, *Dalam Mihrab Cinta*, *Ketika Cinta Bertasbeh*.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana makna dakwah yang terkandung dalam cerpen “Ketika Derita Mengabadikan Cinta” pada kumpulan cerpen *Di Atas Sajadah Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk menelaah makna dakwah yang terdapat dalam cerpen “Ketika Derita Mengabadikan Cinta” pada kumpulan cerpen *Di atas Sajadah Cinta*. karya Habiburrahman El Shirazy.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Penelitian ini mampu memperkaya khasanah penelitian, khususnya bagi Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto, yakni mengenai dakwah melalui karya sastra.
- b. Untuk memberikan sebuah pemahaman bagi masyarakat khusus umat Islam, bahwa dakwah bukan hanya ceramah saja, tetapi melalui penulisan cerpen dapat menjadi media dakwah.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka ini dimaksudkan sebagai seleksi terhadap masalah yang diangkat menjadi tema penelitian, dan untuk menjelaskan kedudukan

masalah tersebut kepada masalah yang lebih luas. Dari ini dapat lihat bahwa telaah pustaka merupakan penelaahan kembali terhadap penelitian sebelumnya.⁴

Penelitian tentang cerpen yang menggunakan metode ini sudah banyak dilakukan dengan berbagai pendekatan dan sudut pandang yang benda. Salah satunya penelitian Ali Suhendro dalam skripsi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unipersitas Muhamadiyah Purwokerto yang berjudul “Nilai Ketauhidan Cerpen “*Gus Jakfar*” karya A. Mustofa Bisri” (Tinjauan Semiotika *Raland Borthes*. Dalam penelitian ini, Ali Suhandro mengkaji nilai-nilai ketauhidan yang terdapat dalam cerpen “*Gus Jakfar*” karya A. Mustofa Bisri, menggunakan pendekatan semiotika *Raland Borthes*.

Berbeda dengan beberapa penelitian di atas, penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan pendekatan Semiotika *Raland Borthes* terdapat makna dakwah yang terdapat dalam cerpen “Ketika Derita Mengabadikan Cinta”. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan analisis semiotika. Analisis ini mampu menjadi alat yang paling tepat untuk membedah isi cerpen dan membongkar makna di dalamnya.

Penelitian yang memfokuskan pada “ makna dakwah” dalam cerpen “Ketika Derita Mengabadikan Cinta” dan bukan membongkar cerpen secara keseluruhan. Sepengetahuan penulis, penelitian terhadap cerpen ini belum pernah dilakukan. Di samping itu, pembahasan secara mendalam terhadap makna dakwah dalam cerpen masih sedikit sekali dilakukan.

⁴ Ghofur Wahyudiono, Skripsi *Pesan Dakwah Dalam Film Kiamat Sudah Dekat Analisis Semiotika Roland Barthes* (STAIN Purwokerto: 2007), hlm. 13.

F. Metodologi Penelitian

Suatu penelitian pasti menggunakan metode yang sesuai dengan pokok persoalan yang akan diselidiki. Metode diartikan sebagai cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan karya sastra yang mempunyai sistem tanda tersendiri untuk menafsirkan makna cerpen.

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam analisis ini adalah semiotika, yaitu ilmu yang mengkaji tentang tanda-tanda. Tujuannya adalah untuk menginterpretasikan makna dakwah di dalam buku kumpulan cerpen “Di Atas Sajadah Cinta”.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah makna dakwah dalam cerpen karya Habiburrahman El Shirazy. Adapun cerpen yang menjadi objek penelitian adalah: “Cerpen Ketika Derita Mengabadikan Cinta” dalam kumpulan cerpen *Di Atas Sajadah Cinta*.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data itu sebagai berikut.

- a. Sumber primer adalah sumber asli yang berbentuk dokumen maupun peninggalan lainnya. Dalam hal ini, data diperoleh secara langsung dari objek penelitian yaitu naskah cerpen dalam buku *Di Atas Sajadah Cinta*, “Ketika Derita Mengabadikan Cinta” Kumpulan Cerpen

Habiburrahman El Shirazy.

- b. Sumber sekunder adalah hasil penggunaan sumber-sumber lain yang tidak langsung merupakan dokumen historis yang murni, ditinjau dari kebutuhan penyidik.

4. Langkah Penelitian

Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Penelitian membaca dan memahami karya sastra tersebut (cerita pendek) terlebih dahulu dengan penuh perhatian dan pemahaman, serta berusaha untuk mengerti kekhasan dan keunikan karya sastra tersebut. Selain itu, juga dengan membaca karya sebelumnya;
- b. Setelah memahami karya sastra secara menyeluruh dan diperoleh keyakinan bahwa karya sastra memiliki keunikan dan keistimewaan dalam aspirasi dan visi misi kepengarangan. Kemudian, peneliti melakukan analisis yang mendalam menyangkut teknik, gaya serta kekuatan-kekuatan atau keistimewaan ini menyebabkan karya sastra tersebut memiliki sistem tersendiri;
- c. Membedah cerpen secara strukturalisme seperti disarankan Roland Barthes untuk membantu totalitas makna teks;
- d. Membedakan baris yang mengandung tanda-tanda kebahasaan. Kemudian baris-baris itu dikonkretasikan menjadi satuan-satuan makna tersendiri sebagai interpretasi atas tanda bahasa. Setelah menjadi satuan-satuan makna yang diperoleh kemudian diklasifikasikan dan merangkum ke dalam kode dengan

memperhatikan aspek kode penanda (*significant*) dan petanda (*siknifie*). *Penanda* adalah aspek formal atau bentuk tanda, sedangkan *petanda* aspek makna atau konseptual dari penanda;

- e. Penafsiran tanda-tanda kebahasaan yang terdapat dalam buku cerpen-cerpen Habiburrahman El Shirazy dengan menggunakan kajian semiotik Roland barthes dan dikaitkan dengan makna dakwah;
- f. Kemudian setelah semuanya selesai dianalisis dan ditafsirkan kemudian disimpulkan.

G. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Bab ini menguraikan tentang latar belakan masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan pembahasan, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembansan.

Bab II Landasan Teori

Dalam hal ini penulis mengemukakan landasan teori secara deskriptif tentang, unsur-unsur pembangun cerpen, konsep cinta, konsep dakwah, dan semiotika dalam lima kode semiotik Roland Barthes.

antara lain:

1. Kode Teka Teki (*The Hermeutic of Code*)
2. Kode Konotatif (*The Conotative of Code*)
3. Kode Simbolik (*The Symbolic of Code*)
4. Kode Aksian (*The Proartic Code*)

5. Kode Budaya (*The Cultural Code*)

Bab III Hasil penelitian dan pembahasan dalam perspektif strukturalisme. Merupakan hasil penelitian yang berisikan tentang nilai cinta dalam cerpen-cerpen Di Atas Sajadah Cinta Perspektif Dakwah Hasil penelitian dan pembahasan dalam perspektif semiotik Roland Barthes.

Merupakan hasil penelitian yang berisikan pembahasan pemaknaan lapisan pemaknaan lapisan semiotik berdasarkan lima kode Roland Barthes, dan pemaknaan lapisan berdasarkan nilai kehidupan.

Bab VI Kesimpulan dan Saran
Di samping keempat bab di atas, pada bagian terakhir skripsi terdapat daftar pustaka, lampiran dan daftar riwayat hidup.

IAIN PURWOKERTO

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dakwah memiliki makna yang sangat beragam. Secara etimologis, (bahasa) dakwah berasal dari kata *da'a*, *yad'u*, *dakwan* yang memiliki arti mengajak, dan mengundang. Pada intinya, dakwah mempunyai arti yang sama, yaitu ajakan atau panggilan¹.

Syeh Ali Makfudh dalam bukunya *Ilmu Dakwah* yang mengartikan dakwah dalam mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), merupakan kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akherat.

Ahmad Mubarak, mantan BKS-PTIS Jakarta menyatakan, bahwa dakwah ialah “usaha mempengaruhi orang lain agar mereka bersikap dan bertingkah laku, seperti apa yang dilakukan oleh da’i”².

Menurut Endang S. Anshori (dikutip Toto Tasmara) menyatakan bahwa pengertian dakwah adalah menyampaikan Islam kepada manusia secara lisan maupun tulisan ataupun secara lisan (panggilan, seruan, ajakan, manusia kepada Islam).

Sementara itu, orang salaf mengartikan adalah mengajak umat kembali kepada Kitabullah dan sunnah Rasul SAW sesuai dengan

¹ Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: CV. Ananda Utama, 1993) hal. 231

² Ahmad Mubarak, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 1999), hal.19

pemahaman para sahabatnya dalam segala segi, baik aqidah, manhaj, ibadah, muamalah, akhlak, adab dan lain-lain. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa dakwah di bangun atas dasar al-Qur'an dan hadits yang tidak ragu lagi kebenarannya dan melainkan wahyu dari Allah.

Pada dasarnya, dakwah merupakan proses mengajak atau menyadarkan manusia untuk mengakui kebenaran Islam, dengan menjalankan perintah-Nya dan meninggalkan larangan Allah. Dakwah dilakukan dalam rangka mewujudkan masyarakat yang membedakan kebaikan dan kejahatan, ketauhidan dan berusaha melakukan hal-hal yang positif. Andi Dermawan mengungkapkan bahwa dakwah bukan kegiatan mencari atau menambah pengikut, tetapi kegiatan mempertemukan fitrah manusia dengan Islam atau menyadarkan manusia akan perlunya ketauhidan dan perbuatan baik.³

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan proses penyampaian pesan, yang berupa ajakan kepada manusia yang menuju ketauhidan, serta meninggalkan segala larangan Allah dan menjalankan perintah-Nya.

Dakwah sebagai konsep Islam, sepenuhnya mengandung arti menyeru dan mengajak kepada kebaikan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. Dengan demikian seruan atau ajakan kepada kejahatan tidak termasuk dalam konsep dakwah Islam.

Dakwah pada hakekatnya tidak hanya menyeru atau mengajak manusia, tetapi lebih dari itu adalah mengubah manusia, baik sebagai

³ Andi Dermawan, *Metodologi Ilmu Dakwah* (Jogjakarta: LESFI, 2002), hal. 13

individual atau kelompok, menuju ajaran Islam. Konsep dakwah Islam juga memuat konsep perubahan baik secara individu maupun transformatif sosial.

2. Istilah-istilah dalam Dakwah

Ada beberapa istilah yang terkatannya dengan dakwah, antara lain:

a. *Nasihat*

Kata nasehat berasal dari kata bahasa Arab, dan kata kerja dari *nasaha* yang berarti *khalasha* atau murni dan bersih dari segala kotoran, dan juga berarti *khata'*

Secara termiologi nasehat adalah memerintah atau melarang atau menganjurkan yang dibarengi dengan motivasi dan ancaman.⁴

b. *Tabligh*

Selain mengenal istilah dakwah, juga ada istilah lain yang erat kaitannya dengan dakwah, yaitu *tabligh*. Antara dakwah dan *tabligh* sering disamakan oleh sebagian orang. Istilah *tabligh* ini lebih populer dibanding dengan dakwah. *Tabligh* berasal dari kata *ballagha-yuballighu-tablighan* yang berarti 'menyampaikan', 'penyampaian', yakni menyampekan ajaran kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada orang lain⁵.

c. *Tabsyir* atau *Tandzir*

Tabsyir secara bahasa berasal dari kata *basyara* yang mempunyai arti memperhatikan, merasa senang. Dan dalam bahasa

⁴ Munzier dan Hefni, *Metodologi Dakwah* (Jakarta: PT. Renata Media, 2003), hal.248

⁵ Hasym Yunus Syam, *Kiat Menjadi Dai Handal* (Jogjakarta: PT. Cahaya Hikmah, 2004), hal. 231

Arab *tabisyir* sering diartikan kulit, karena yang membuat kelihatan indah, demikian pula kata *tabisyir* diterjemahkan dengan berita gembira karena membawa kebaikan dan keindahan.

Adapun *tafsyir* adalah istilah dakwah menyampaikan pesan dakwah yang berisikan kabar gembira bagi orang-orang yang mengikuti dakwah.

Sementara itu, kata *tandzir* berasal berasal dari kata *na-dza-ra*. Adapun *tandzir* diartikan sebagai penyampian dakwah tentang peringatan terhadap manusia tentang adanya kehidupan akherat dan segala konsekuensinya.

d. Wasiat

Secara etimologis kata *wasiat* berasal dari bahasa Arab, berasal dari kata *washa-washiya-washiatan*, yang berarti “pesan penting” tentang sesuatu hal.

Oleh karena itu, pengertian wasiat dalam konteks dakwah adalah ucapan berupa arahan (*taujih*) kepada orang lain tentang sesuatu yang belum terjadi.⁶

B. Unsur-unsur Pembangunan Cerpen

Cerpen adalah cerita yang pendek, tetapi tidak selamanya “pendek” karena panjang pendeknya suatu cerita tidak menjadi ukuran apakah cerita itu termasuk golongan cerita pendek atau tidak.⁷ Predikat pendek pada cerpen bukan ditentukan oleh banyaknya halaman untuk mewujudkan cerita tersebut

⁶ Munzier dkk, *Metodologi Dakwah* (Jakarta: PT. Renata Media, 2003), hal.279

⁷ Muhtar Lubis, *Tekhnik Mengarang* (Jakarta: PT. Kurnia Eka, 1981), hal.12

atau tidaknya sedikit. Tokoh yang terdapat dalam cerita tersebut melainkan lebih disebabkan oleh ruang dan lingkup yang ingin disampaikan oleh bentuk karya sastra tersebut.

Dengan kata lain, cerpen merupakan karya sastra yang melukiskan keadaan-keadaan, kejadian-kejadian dan karakter seseorang yang ditemui oleh pengarang dan masyarakat. Pelukisan tersebut tidak secara keseluruhan, namun pengarang lebih memfokuskan pada bagian-bagian terpenting yang akan disampaikan. Selanjutnya, bagian ini dikembangkan menjadi sebuah cerita.

Cerpen merupakan karya sastra yang memberikan kesan tunggal dan mempunyai unsur pembangun. Unsur-unsur pembangun sebuah karya sastra yang membentuk totalitas makna dibagi menjadi dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Namun, cerpen hanya mengkaji salah satu unsur saja, yaitu unsur intrinsik karena unsur intrinsik merupakan unsur yang berkaitan langsung dengan pembangun karya sastra.

Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah cerpen adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan antara berbagai unsur intrinsik inilah membuat sebuah cerpen mempunyai makna.⁸

Adapun unsur-unsur pembangun cerpen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

⁸ Burhan Nurgiantoro, *Teori Kajian Fiksi* (Jogjakarta: UGM, 2005), hal.23

1. Tema

Dalam menganalisis suatu cerpen karya sastra tidak bisa lepas dari persoalan tema karena tema merupakan aspek yang sangat penting dari suatu karya sastra. Setiap karya sastra tentulah mengandung dan menawarkan tema. Namun, isi tema sendiri tidak mudah ditunjukkan, melainkan harus dipahami dan ditafsirkan melalui cerita dan data-data yang lain, dan hal itu tidak mudah dilakukan.

Nurgiantoro menyatakan bahwa tema adalah gagasan umum yang mendasari suatu cerita, tidak mungkin hadir tanpa unsur bentuk yang menampungnya. Dengan demikian, sebuah tema baru akan menjadi makna cerita jika ada tertkaitnya dengan unsur-unsur lainnya. Tema sebuah cerita tidak mungkin disampaikan secara langsung, hanya secara implisit melalui cerita.⁹

Menurut Rahmanto dan Hartoko (dikutip Nurgintoro) tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur sematis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan.¹⁰ Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik dan situasi. Tema banyak hal yang bersifat mengikat kehadiran dan ketidakhadiran. Peristiwa, konflik tertentu, termasuk berbagai unsur instrinsik lainnya. Karena itu, harus bersifat mendukung tema yang ingin disampaikan. Selain

⁹ *Ibid.*, Nurgiantoro, hal.74

¹⁰ *Ibid.*, Nurgiantoro, hal.68

itu, tema menjadi dasar pembangunan seluruh cerita, yang bersifat menjiwai seluruh bagian cerita. Tema sering disebut gagasan sentral, yakni sesuatu yang hendak memperjuangkan melalui karya fisik.¹¹ Tema merupakan makna yang dilepaskan oleh suatu cerita atau makna yang ditemukan dalam suatu cerita. Ia merupakan suatu implikasi penting bagi suatu cerita secara keseluruhan, bukan sebagian dari suatu cerita yang dapat dipisahkan. Dalam kaitannya dengan pengalaman pengarang, tema adalah suatu yang diciptakan oleh pengarang sehubungan dengan pengalaman total yang dinyatakannya.¹²

2. Alur/Plot

Plot merupakan unsur fiksi yang terpenting dari berbagai unsur yang lainnya. Plot sering juga disebut alur atau jalan cerita.

Menurut Stanto (dikutip Nurgiantoro) mengungkapkan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan dengan sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain.¹³

Plot adalah suatu rencana, rancangan berita atau bisa diibaratkan sistim saraf cerita artinya plot berperan menghubungkan dan menggerakkan berbagai unsur dalam cerita. Plot menjalin sebab akibat, merangkai menjadi rangkaian peristiwa yang saling kait-mengait.¹⁴

Lebih lanjut, Jabrohim mengemukakan bahwa plot adalah

¹¹ Suminto Jabrohim Sayuti, *Cara Menulis Kreatif* (Jogjakarta: Gramedia, 2003), hal.187

¹² *Ibid.*, Jabrohim, hal. 191

¹³ *Ibid.*, Nurgiantoro, hal.131

¹⁴ Sunardi, *Semiologi Negatif* (Jogjakarta: PT. Buku Baik, 2006), hal.2

rangkaian peristiwa yang tersusun dalam hubungan sebab akibat, artinya kemunculannya peristiwa sebelumnya akan menyebabkan munculnya peristiwa-peristiwa kemudian rangkaian dalam cerita biasanya dimanifestasikan lewat perbuatan tingkah laku, dan sikap tokoh-tokoh (utama) cerita.¹⁵ Pada umumnya, peristiwa yang ditampilkan dalam cerita tidak lain dari perbuatan dan tingkah laku tokoh baik bersifat verbal maupun non verbal, baik yang bersifat fisik maupun batin. Plot merupakan cerminan, atau merupakan perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, merasa dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan.

Dijelaskan lebih lanjut oleh Muhtar Lubis (dikutip oleh Nurgiantoro) bahwa plot/alur dapat bedakan menjadi lima tahapan.

- a. Tahap *situation* (tahap berisi pelukisan suatu keadaan).
- b. Tahap *generation circumstances* (tahapan kemunculan konflik).
- c. Tahapan *rising action* (tahap peningkatan konflik).
- d. Tahap *climax* (tahap klimaks).
- e. Tahap *denovement* (tahap penyelesaian).¹⁶

Jabrohim memberi batasan mengenai alur, yaitu kaidah-kaidah yang mengatur alur dalam fiksi antara lain *plausibility, surprise, suspense, unilit*.¹⁷

¹⁵ *Ibid.*, Jabrohim, hal.110

¹⁶ *Ibid.*, Nurgiantoro, hal.149

¹⁷ *Ibid.*, Jabrohim, hal.49

3. Kemasukakalan (*plausibility*)

Plausibility (kemasukakalan) merupakan satu di antara kaidah kaidah yang mengatur alur dalam fiksi. Kemasukakalan ini merupakan kemasukakalan yang dimiliki atau dibatasi. Tuntunan plausibilitas itu tidak dikacaukan dengan tuntutan realisme, misalnya, suatu cerita terlebih cerita “besar” dan berhasil tertentu harus masuk akal. suatu cerita dikatakan masuk akal apabila cerita itu memiliki kebenaran, yaitu suatu kebenaran bagi diri cerita itu sendiri. Sebuah peristiwa dapat saja tidak masuk akal menurut ukuran di luar karya sastra, tetapi tetap dipandang masuk akal menurut karya sastra.

4. Kejutan (*surprise*)

Suatu cerita yang tidak pernah mengejutkan atau menimbulkan *surprise*, sudah barang tentu akan menjemukan. Oleh karena itu, di samping masuk akal, cerita harus memberi kejutan tertentu. kejutan sendiri dalam cerita berpungsi untuk memperlambat tercapainya klimaks atau sebaliknya untuk mempercepat klimaks.

5. Ketegangan (*suspense*)

Di samping *plausibilitas* dan *surprise*, kaidah yang mengatur alur *suspense*. Artinya, alur cerita yang baik hendaknya menimbulkan *suspense*, ketidaktentuan harapan terhadap *outcome* “hasil” suatu cerita. *Suspense* yang sebenarnya lebih banyak dari pada masalah ketidaktahuan sebagaimana segala sesuatunya sampai selesai. Dalam hal ini, *suspense* melibatkan kesadaran terhadap kemungkinan-kemungkinan dan idealnya

masalah yang berkenaan dengan kemungkinan tersebut. *Suspense* berkembang tatkala kita menjadi sadar terhadap suatu *instabilitas* yang bermula dalam suatu situasi.

6. Keutuhan

Alur yang baik di samping memenuhi ketiga hal yang sudah disebutkan di atas, salah satu tuntutan yang terpenting bagi plot ialah *unity* “keutuhannya” jenis plot apaun yang dimiliki bagian awal, tengah dan akhir yang benar dan mengikuti kaidah-kaidah kemasuk akal, kejutan, dan *suspense* harus tetap memiliki keutuhan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan alur atau plot adalah stuktur rangkaian kejadian.

7. Tokoh

Untuk memahami seluk beluk cerpen fungsi tokoh sangat penting, orang dapat menelusuri cerita dan mengikuti gerak laku tokoh utama cerita. Kehadiran tokoh sangat penting bahkan sangat menentukan terhadap jalan cerita, karena unsur terpenting dan dominan dalam cerpen.¹⁸

C. Semiotika dalam Lima Kode Roland Barthes

Semiotika adalah ilmu untuk mengkaji tanda. Tanda yang mewakili sesuatu yang lain yang dapat berupa pengalaman, pikiran, perasan, gagasan dan lain-lain. Jadi yang dapat menjadi tanda sebenarnya bukan hanya bahasa saja, melainkan berbagai hal dan juga yang melingkupi kehidupan. Menurut

¹⁸ Siti Rohmah, *Nilai Ketauhidan Kumpulan Cerpen Ketika Mas Gagah Pergi* (Purwokerto: STAIN Press, 2007), hal.19

Nurgiantoro bahwa bahasa adalah sistem tanda yang paling lengkap dan sempurna misalnya, gerakan anggota badan, mata, mulut, bentuk tulisan warna, bendera, dan sebagainya.¹⁹

Sementara itu, menurut Pregmiger (dikutip Sobur) dikatakan bahwa “semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda“. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotika itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan konvensi- konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.²⁰

Menurut Kris Budiman menyatakan bahwa semiotika biasanya didefinisikan sebagai pengkajian tanda-tanda (*the study of signs*). Semiotika pada dasarnya merupakan sebuah studi atas kode-kode, yaitu sistem apapun yang memungkinkan orang untuk memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna.²¹

Rahmat Djoko Pradopo (dikutip Jabrohim) menyatakan bahwa semiotik merupakan lanjutan atau perkembangan dari ilmu strukturalisme. Strukturalisme tidak dapat dipisahkan dengan simiotik. Alasannya adalah karya sastra itu merupakan struktur tanda tanda yang bermakna. Tanpa memperhatikan sistem tanda, tanda maknanya, dan konfeksi tanda, karya struktur sastra tidak dapat mengerti makna secara optimal.²²

Tanda di dalam simiotik itu mempunyai dua aspek, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah bentuk formalnya yang

¹⁹ *Ibid.*, Nurgiantoro, hal.40

²⁰ Alek Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: Rosda, 2002), hal.96

²¹ Kris Budiman, *Semiotika Fisual* (Jakarta: PT. Buku Baik, 2004), hal.3

²² *Ibid.*, Jabrohim, hal.70

menandai sesuatu yang disebut petanda, sedangkan petanda adalah sesuatu yang ditandai oleh petanda itu, yaitu artinya. Contoh, kata ibu merupakan tanda berupa satuan bunyi yang menandakan arti seorang yang melahirkan kita. Tanda dan petanda merupakan dua elemen yang menyatu, dan tergantung satu sama lain. Meskipun penanda dan petanda dapat dibedakan, tetapi pada prakteknya tidak dapat dipisahkan: tiada penanda tanpa petanda, tiada petanda tanpa penanda. Kombinasi dari satu konsep dari suatu citra bunyi inilah yang menghasilkan tanda.²³

Sebagaimana diagram Roland Barthes adalah yang paling sederhana, dan mudah dalam proses dalam penafsiran bagi pembaca yang sedang membaca karya sastra. Pada diagram itu tampak, ada dua tataran yang jelas: A dan B. Tataran A adalah tataran sistem tanda pertama dan tataran B adalah tataran kedua (*interpretasi*). Tanda bahasa atau kata-kata dalam suatu teks sastra menyangkut dalam acuan referensial.

IAIN PURWOKERTO

Sistem Retoris Sistem termionologis	Pn Frasiologi instruktur		Pt Peran dari Instruktur
	Pn Merah adalah tanda dari berhenti (kalimat)	Pt Merah adalah tanda dari berhenti (proporsi)	
		Pn Persepsi tentang merah	Pt Situasi Pelarangan

Kode riil

Diagram Roland Barthes yang dikutip dari Kurniawan.²⁴

Sementara itu, Barthes juga memiliki beberapa istilah yang

²³ *Ibidl.*, Budiman, hal. 47-48

²⁴ Kurniawan, *Semiologi Ronald Barthes* (Magelang, PT. Indonesia Reta, 2001), hal.72

berhubungan dengan tanda, yakni sinyal, ikon, indeks, simbol dan alegori. Semua istilah ini, memacu pada sebuah relasi antara dua realita dengan membaca dan melihat adanya kontradiksi dalam indeks (bagi Pearce, indeks adalah eksistensial, sedangkan bagi Wallon tidak) dan simbol (bagi Hegel dan Wallon adalah realisasi analogial antara dua talata dari sementara bagi Pierce tidak). Dengan membaca secara horisontal, terlihat bahwa istilah–istilah ini hal bermakna dalam oposisinya dengan yang lain dan bila oposisinya itu tersedia.

Simbol-simbol dalam cerpen “Ketika Derita Mengabadikan Cinta” ada beberapa, dalam analisa penulis terdapat beberapa simbol yang tentunya relefan dengan pesan-pesan dakwah, yang termasuk dalam simbol:

a. Tokoh “Mamduh” dan orang tuanya

Gayungpun bersambut. Dia ternyata juga mencintai saya. Saya merasa telah menemukan pasangan hidup yang tepat. Kami berjanji untuk mempertahankan cinta ini dalam ikatan suci yang diridhai Allah, yaitu ikatan pernikahan. Akhirnya kami lulus dengan nilai tertinggi di fakultas. Maka datanglah saatnya untuk mewujudkan impian kami berdua menjadi kenyataan. Kami ingin memadu cinta penuh bahagia di jalan yang lurus. Saya buka keinginan utuk melamar gadis pujaan hati pada keluarga. Saya ajak dia berkunjung ke rumah. Ayah, Ibu dan saudara-saudara saya semuanya takjub dengan kecantikan, kelembutan, dan kecerdasannya. Ibu saya memuji cita rasanya dalam memilih warna pakaian serta tutur bahasanya yang halus.

Usai kunjungan itu, ayah bertanya tentang pekerjaan ayahnya. Begitu saya beritahu,serta merta meledaklah badai kemarahan ayah dan lansung membanting gelas yang ada di dekatnya. Bahkan beliau mengultimatum: pernikahan ini tidak boleh terjadi selamanya! Beliau menegaskan bahwa selama beliau masih hidup rencana pernikahan dengan gadis berakhlak mulia itu tidak boleh terjadi. Pembuluh otak saya nyaris pecah pada saat itu menahan remuk redam kepedihan batin yang tak terkira.²⁵

²⁵ Habiburrahman El Shirazy, *Di Atas Sajadah Cinta* (Jakarta: Republika, 2008), hal.40-

Secara simbolik “Mamduh” sudah menggunakan simbol-simbol agama dalam kesehariannya, hidup dalam kesederhanaan. Meskipun orang tuanya itu seorang bangsawan “Mamduh” menginginkan seorang istri dari keturunan orang biasa karena dinilai dari akhlaknya. Sedangkan orang tuanya itu adalah orang yang keras dan mengutamakan kebangsawanannya, dia melarang “Mamduh” menikahi wanita yang berakhlak mulia hanya karena wanita itu adalah anaknya tukang cukur dan tentunya pertentangan-pertentangan itu betigu jelas dalam cerpen “Ketika Derita Mengabadikan Cinta”

b. Pernikahan “Mamduh” dan “Assidiqo”

Menikah adalah hal yang sangat kodrati dalam bahasa saya menikah tidak dapat dimatematiskan, sebagai rizki dan juga ajal. Tak akan salah dan terlambat sampai kepada setiap orang, tak akan bisa dimajukan ataupun ditahan. Selalu tepat sesuai dengan apa yang telah tersurat pada awal penciptaan anak “Adam”.²⁶

Setelah berfikir panjang, akhirnya saya putuskan untuk mengakhiri penderitaan ini. Suatu hari saya ajak gadis yang saya cintai itu ke kantor *ma'dzun syari* (petugas pencatat nikah) disertai ketiga seorang sahabat karibku. Kami berikan identitas kami dan kami minta *ma'dzun* untuk melaksanakan nikah kami secara syar'i, “Mamduh, ucapkanlah kalimat ini: *saya terima nikah kamu sesuai dengan sunnatullah wa rasulih dan dengan mahar yang kita sepakati bersama serta dengan memakai madzab Imam Abu Hanifah ra.*” Seketika itu bercucuran air mata saya, air mata dia dan air mata ketiga sahabat saya yang tahu persis detail perjalanan menuju akad nikah itu. Kami keluar dari kantor itu resmi sebagai suami istri yang sah di mata Allah Swt, dan manusia. Kami punya legalitas sebagai suami istri yang diakui negara dan diakui syariat. Kami telah bertekad siap menghadapi kemungkinan hidup ini murni dengan kekuatan kami, tanpa sandaran dan dukungan siapa pun kecuali pertolongan Allah Swt. Saya

²⁶ Gofur Wahyudiono, Skripsi *Pesan Dakwah Dalam Film Kiamat Sudah Dekat (Analisis Semiotika Ronald Barthes)* (Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2007), hal.73

bisikan dalam telinga isteri saya agar menyiapkan kesabaran lebih, sebab rasanya penderitaan ini belum berakhir.²⁷

Dalam cerpen “Ketika Derita Mengabadikan Cinta” akhirnya “Mamduh” menikah dengan “Assidiqo”, tentunya mempunyai makna yang begitu dalam, bagaimana seseorang yang telah menikah harus dapat mengarungi hidup yang tentunya banyak sekali halangan dan rintangan yang akan menghadang.

Berdasarkan kesimpulan ini, maka Barthes menunjukkan adanya masalah eksistensi dari tanda, realisasi analogial antara dua tanda, dan adanya oposisi dari dalam tanda itu memperjelas makna. Tanda linguistik memuat penanda (sisi ekspresi) dan petanda (sisi isi). Dengan mengambil konsep strata bentuk dan substansi dari Hjelmslev, Barthes melengkapi penanda dan petanda itu dengan strata. Petanda dan pananda, menurutnya, memuat bentuk dan substansi.²⁸

Dengan memasukkan strata dalam tanda, maka tanda memiliki empat hal sebagaimana berikut. Pertama substansi ekspresi. Kedua, ekspresi yang dibuat dari aturan-aturan sintagmatik dan pradigmatik. Ketiga, substansi isi. Keempat, bentuk isi. Ini adalah susunan formal petanda di antara petanda-petanda itu molaih hadir melalui sebuah tanda.

Hakekat penanda sama saja dengan petanda. Secara murni, ini adalah sebuah relatum yang batasannya tak dapat dipisahkan dari petanda. Satu-satunya perbedaan dengan petanda adalah penanda merupakan sebuah mediator, suatu hal yang perlu untuknya sebagaimana mediator, substansi

²⁷ *Ibid.*, Habiburrahman El Shirazy, hal.42-43

²⁸ *Ibid.*, Kurniawan, hal.55

penanda selalu materi (suara objek, imaji).

Untuk memberi ruangan atensi yang lebih lapang bagi dimensi makna, maka Roland Barthes memberikan 5 kode cara yang paling sederhana untuk menjelaskan dan proses penafsiran karya sastra. Tujuannya adalah agar pembaca mudah menginterpretasikan terhadap karya sastra.²⁹ Adapun kelima jenis kode tersebut meliputi.

1. Kode *Hermeneutic (Hermeneutic Code)*

Adalah satuan-satuan kode yang dengan berbagai cara berfungsi untuk mengartikulasikan suatu persoalan, penyelesaiannya, serta aneka peristiwa dapat memformulasikan persoalan tersebut, atau sistem justru menunda-nunda penyelesaiannya, atau bahkan menyusun semacam teka-teki (*enigma*). Pada dasarnya, kode ini adalah sebuah kode "penceritaan" yang dengannya sebuah narasi dapat mempertajam permasalahan, menciptakan ketegangan dan misteri, sebelum memberikan pemecahan atau jawaban.

2. Kode Konotatif (*The Conotative of Code*)

Kode yang memanfaatkan isyarat, petunjuk, atau kilasan "makna" yang ditimbulkan oleh penanda-penanda tertentu. Pada tataran tertentu, kode konotatif ini agar mirip dengan apa yang disebutkan oleh praktikus sastra Anglo-Amerika sebagai "tema" atau "Shelehur Tematik" sebuah Thematic Grouping.

3. Kode Simbolik (*The Symbolic of Code*)

²⁹ *Ibid.*, Budiman, hal.55-57

Merupakan kode "pengelompokan" atau konfigurasi yang gampang dikenal karena kemunculannya yang berulang-ulang secara teratur melalui berbagai cara dan sarana tekstual, misal berupa serangkaian kata antitesis antara hidup dan mati, di luar dan di dalam panas dan dingin, dan seterusnya. Kode ini memberikan dasar dari suatu struktur simbolik.

4. Kode Aksian (*The Proartic Code*)

Merupakan "tindakan" (*action*). Kode ini didasarkan atas konsep proairesis, yaitu "kemampuan untuk menentukan hasil atau akibat dari suatu tindakan secara rasional" yang mengimplikasikan, suatu logika perilaku manusia: tindakan-tindakan membuahkan dampak-dampak, yang masing-masing dampak, memiliki hama-hama genetik tersendiri, semacam "judul" dengan sekuens yang bersangkutan.

5. Kode Budaya (*The Cultural Code*)

Kode referensial (*reference code*) yang berwujud sebagai semacam suara kolektif yang anonim dan otoritatif; bersumber dari pengalaman manusia, yang mewakili atau berbicara tentang sesuatu yang hendak dikukuhkannya, sebagai pengetahuan atau kebijaksanaannya yang "terima umum". Kode ini bisa berupa kode pengetahuan atau kearifan (*wisdom*) yang terus-menerus dirujuk oleh teks, atau yang menyediakan semacam dasar autoritas moral dan ilmiah bagi suatu wacana.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pembahasan Dalam Persepektif Strukturalisme

Penelitian sastra dengan pendekatan semiotik itu sesungguhnya merupakan lanjutan dari pendekatan strukturalisme. Strukturalisme itu tidak dapat dipisahkan dengan semiotik. Alasannya adalah karya sastra itu merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Tanpa memperhatikan sistem tanda-tanda dan bermaknanya, dan konvensi tanda, struktur karya sastra (atau karya sastra) tidak dapat dimengerti maknanya secara optimal .

Menurut Hawkes menjelaskan bahwa strukturalisme adalah cara berfikir tentang dunia yang terutama berkaitan dengan persepsi dan deskripsi struktur dalam pandangan Hawkes yang didasar pada pandangan “Aristoteles” mengatakan bahwa dunia ini pada kaitannya lebih merupakan susunan keseluruhan tersusun dari hubungan-hubungan daripada benda-bendanya itu sendiri. Dalam kesatuan hubungan tersebut, unsur-unsur tidak memiliki makna sendiri-sendiri. Makna timbul dari hubungan antara unsur yang terlihat dalam situasi. Dengan demikian, makna penuh sebuah kesatuan atau pengalaman itu hanya dapat dipahami sepenuhnya bila unsur pembentuknya terintegrasi ke dalam sebuah struktur.¹

Dalam pengertian struktur terkandung tiga gagasan pokok. *Pertama*, gagasan keseluruhan (*wholeness*), dalam arti bahwa bagian-bagian atau unsur

¹ Suminto Jabrohim Sayuti, *Cara Menulis Kreatif* (Jogjakarta: Gramedia, 2003), hal.102

penyesuaian diri dengan seperangkat kaidah instrinsik yang menentukan baik keseluruhan struktur maupun bagian-bagiannya; kedua gagasan transformasi (*transformation*), yaitu struktur itu menyanggupi prosedur transformasi yang terus-menerus memungkinkan pembentukan bahan baru, *Ketiga*, gagasan mandiri (*self regulation*), yaitu tidak memerlukan hal-hal diluar dirinya untuk mempertahankan transformasinya; struktur ini atonom terhadap rujukan sistem lain.²

Pendekatan struktur juga dinamakan pendekatan objektif, yaitu pendekatan yang memusatkan perhatian pada otonomi sastra yang bersifat fiksi. Artinya, menyerahkan pemberian makna karya sastra terhadap eksistensi karya sastra tanpa mengatkan unsur-unsur dari luar.

Elemen atau unsur-unsur pembangun dalam cerpen “Ketika Derita Mengabadikan Cinta” yang terkandung didalamnya, terdiri atas tema, tokoh, plot, dan alur, sebagaimana hasil penelitian dan pembahasan dalam kumpulan cerpen “Ketika Derita Mengabadikan Cinta dikaji berdasarkan struktural.

1. Tema

Cerpen “Ketika Derita Mengabadikan Cinta” menceritakan tentang dua kekasih yang berbeda kasta antara konglomerat dan tukang cukur. Mereka berdua ini adalah seorang sarjana kedokteran sebuah Universitas terkemuka di Mesir. Awal perkenalannya kepada seorang gadis yang penuh pesona lahir batin. “Manduh Hasan Al Gonzouri” nama pemuda tersebut tertarik dengan kesederhanaan, kesahajaan dan

² Siti Rohmah, *Nilai Ketauhidan Kumpulan Cerpen Ketika Mas Gagah Pergi* (Purwokerto: STAIN Press, 2007), hal.19.

kemuliaan akhlaknya. Dari keteduhan wajahnya Manduh Hasan menangkap dalam renungan hatinya tersimpan kesetiaan dan kelembutan tiada tara, kecantikan dan kecerdasannya sangat menakjubkan. Ia gadis yang beradab dan berprestasi, Shiddiqo Binti Abdul Aziz nama gadis tersebut.

Awal kemarahan bapaknya ketika ia memperkenalkan calon istri ke keluarga, kemudian ayah Manduh Hasan bertanya tentang pekerjaan ayahnya, begitu Mandu Hasan memberitahu, serta meledaklah badai kemarahan ayah dan langsung membanting gelas yang ada didekatnya bahkan beliau mengultimatam. Berikut adalah kutipannya:

“Pernikahan ini tidak boleh terjadi selamanya...!. Ayahnya menegaskan bahwa selama ayahnya masih hidup rencana pernikahan dengan gadis berakhlak mulia itu tidak boleh terjadi”.

Kenapa ayahnya berlaku sadis? Karena ayah dari calon istri Manduh Hasan itu hanyalah seorang tukang cukur.

2. Alur

Alur dalam cerita “Ketika Derita Mengabadikan Cinta” merupakan alur lurus (*progresif*). Cerita dalam cerpen ini adalah peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis atau secara urut. Cerita dimulai tahap awal (penyituasian, pengenalan, pemunculan, konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks), dan berakhir (tanpa penyelesaian).

Gayungpun bersambut. Dia ternyata juga mencintai saya. Saya merasa telah menemukan pasangan hidup yang tepat. Kami berjanji untuk mempertahankan cinta ini dalam ikatan suci yang diridhai Allah, yaitu ikatan pernikahan. Akhirnya kami lulus dengan nilai tertinggi di fakultas. Maka datanglah saatnya untuk mewujudkan impian kami berdua menjadi kenyataan. Kami ingin memadu cinta

penyuh bahagia di jalan yang lurus. Saya buka keinginan untuk melamar gadis pujaan hati pada keluarga. Saya ajak dia berkunjung ke rumah. Ayah, Ibu dan saudara-saudara saya semuanya takjub dengan kecantikan, kelembutan, dan kecerdasannya. Ibu saya memuji cita rasanya dalam memilih warna pakaian serta tutur bahasanya yang halus.

Usai kunjungan itu, ayah bertanya tentang pekerjaan ayahnya. Begitu saya beritahu, serta merta meledaklah badai kemarahan ayah dan langsung membanting gelas yang ada di dekatnya. Bahkan beliau mengultimatum: pernikahan ini tidak boleh terjadi selamanya! Beliau menegaskan bahwa selama beliau masih hidup rencana pernikahan dengan gadis berakhlak mulia itu tidak boleh terjadi. Pembuluh otak saya nyaris pecah pada saat itu menahan remuk redam kepedihan batin yang tak terduga.

Hadirin semua, apakah Anda tahu sebabnya? Kenapa ayah saya berlaku sedemikian sadis? Sebabnya, karena ayah calon istri saya itu adalah tukang cukur....tukang cukur, ya sekali lagi....tukang cukur! Saya katakan dengan bangga. Karena, meski hanya tukang cukur, dia seorang lelaki sejati. Seorang pekerja keras yang telah menunaikan kewajibannya dengan baik pada keluarganya. Dia telah mengukir satu prestasi yang tak banyak dilakukan para bangsawan "Pasha". Lewat tangannya ia lahirkan tiga orang dokter, seorang insinyur dan seorang letnan, meskipun dia sama sekali tidak mengecap bangku pendidikan.

Ibu, saudara dan semua keluarga berpihak pada ayah. Saya berdiri sendiri, tak ada yang membela. Pada saat yang sama adik lelaki saya membawa pacarnya yang telah hamil dua bulan ke rumah. Minta direstui. Ayah-ibu langsung merestui dan menyiapkan biaya pesta pernikahannya sebesar lima ratus ribu pound. Saya protes kepada mereka, kenapa ada perlakuan tidak adil seperti ini? Kenapa saya yang ingin bercinta di jalan yang lurus tidak direstui sedangkan adik saya yang jelas-jelas telah berzina, bergonta-ganti pacar dan akhirnya menghamili pacarnya yang entah seberapa di luar akad nikah malah direstui dan diberi fasilitas maha besar? Dengan enteng ayah menjawab, "Karena kamu memilih pasangan hidup dari strata yang salah dan akan menurunkan martabat keluarga sedangkan pacar adik kamu yang hamil itu anak menteri, dia akan menaikkan martabat keluarga besar Al Ganzouri."³

Cerita "Ketika Derita Mengabadikan Cinta" menceritakan dimana awal mulanya Mamduh Hasan bertemu dengan Shidiqo di kampuisnya,

³ Habiburrahman ElShirazy, *Di Atas Sajadah Cinta*, (Jakarta : Republika, 2008), hal.40-41.

lalu Mamduh merencanakan untuk melamar Shidiqo setelah lulus kuliah dan memperkenalkan Shidiqo dengan orang tuanya yang, akhirnya mereka tidak setuju hanya karena beda kasta. Shidiqo hanyalah anak dari seorang tukang cukur. Yang kemudian membuat Mamduh Hasan memutuskan untuk memilih gadis tersebut dan meninggalkan keluarganya yang tidak merestui hubungannya dengan Shidiqo.

3. Tokoh

Dalam novel “Ketika Derita Mengabadikan Cinta” terdiri dari tujuh tokoh yaitu tokoh “Mamduh Hasan” tokoh Shidiqo Binti Abdul Aziz; tokoh “Adik Laki-laki” Adik Perempuan; tokoh “Ibu” tokoh “Ayah” tokoh “teman; tokoh Mamduh Hasan sebagai tokoh utama, tokoh “Ayah dan Ibu” sebagai tokoh ke dua, sedangkan lainnya sebagai tokoh bawahan. Tokoh “Shiddiqo Binti Abdul Aziz; digambarkan sebagai wanita yang cerdas dan setia, tahan banting atau tegar. Sebagaimana kutipan cerpen berikut ini:

“Kami tidak pernah menyesal atau mengeluh sedikit pun. Tidak pernah saya melihat istri saya mengeluh, menangis, sedih ataupun marah karena menyesali nasibnya, tetapi dia lebih merasa kasihan pada saya”.

Tokoh “Mamduh Hasan” digambarkan sebagai seorang yang siap menghadapi masalah apapun baik belajarnya maupun harus berpisah dengan orang tuanya.

4. Latar

Sebagaimana novel-novel sebelumnya, latar novel ini pun tidak jauh berbeda, dengan menggunakan tempat sebagai latar terutama ruangan, karena novel ini mengisahkan konflik antara anak dan kedua orang tuanya.

Latar sosial yang dalam cerita ini tergolong sosial kelas atas sesuai dengan penampilan serta gaya hidup yang diperankan oleh para tokoh “Mamduh Hasan” dan keluarganya. Sebagaimana kutipan berikut:

“Karena kamu memilih pasangan hidup dari strata yang salah dan akan menurunkan martabat keluarga sedangkan pacar adik kamu yang hamil itu anak menteri, Dia akan menaikan martabat keluarga besar Al Gonzauri”

Berdasarkan hasil pembacaan terhadap cerpen “Ketika Derita Mengabadikan Cinta”. Cerita tersebut yang menjadi latar yang paling dominan adalah tempat. Cerita ini mengisahkan tentang seorang yang berasal dari Mesir.

Menurut Siti Rohmah,⁴ menyatakan “antara latar dengan penokohan mempunyai hubungan yang erat dan bersipaf timbal balik. Sifat-sifat latar, didalam banyak hal, akan mempengaruhi sifat tokoh. Bahkan, barangkali tidak berlebihan jika dikatakan bahwa sifat seseorang akan dibentuk oleh keadaan latarnya. Sebagaimana tokoh “Ketika Derita Mengabadikan Cinta” karena tokoh “Ketika Derita Mengabadikan Cinta” digambarkan sebagai seorang yang berasal dari Mesir (mempunyai sifat yang khas, yaitu tegas). Karena suatu kedaerahan tempat akan mencerminkan karekter dalam penokohan meskipun berpindah-pindah tempat di Mesir.

⁴ Siti Rohmah, *Nilai Ketauhidan Kumpulan Cerpen Ketika Mas G. Pergi* (Purwokerto, STAIN Press, 2007), hlm.44.

B. Penelitian dan Pembahasan dalam Perspektif Semiotika Roland Barthes

1. Pemaknaan Lapisan Semiotika Lima Kode Roland Barthes

Setelah membaca, memahami dan menghayati novel secara menyeluruh serta melihat keistimewaan dan keunikan cerita pendek dalam buku kumpulan cerpen “Ketika Derita Mengabadikan Cinta” yang biasa disingkat “KDMC” kemudian, peneliti memberikan pemaknaan terhadap lambang, kode, dan simbol-simbol kebahasaan yang ada berdasarkan teori Roland Barthes.

Analisis Semiotika merupakan lanjutan dari analisis struktural. Analisis semiotik merupakan usaha untuk mencari makna yang terisolasi dalam karya sastra atau dapat dikatakan semiotik merupakan instrumen pembuka rahasia teks dalam penandaan.

2. Kode Hermeneutik

Hermeneutik adalah kode penceritaan narasi, yaitu suatu kode yang biasanya menciptakan ketegangan dalam misteri sehingga menimbulkan teka-teki atau tanda-tanda di dalam teks.

Di dalam buku kumpulan cerpen *Di Atas Sajadah Cinta* terdapat suatu teka-teki (The Hermeneutik Of Code). Karena cerpen ini bersifat universal dan Islami sehingga memungkinkan adanya, tanda-tanda tersebut muncul melalui penandanya (tokoh).

Dalam kumpulan cerpen “Ketika Derita Mengabadikan Cinta” terdiri dari beberapa tokoh, seperti: Prof. Dr. Mamduh Hasan Al Gonzouri; tokoh “Ibu”; tokoh “Bapak”; tokoh “Ibu Mertua”; tokoh “Bapak Mertua”;

tokoh “Adik”; tokoh “Sahabat”; tokoh “Istri” Shiddiqo Binti AbdulAziz. Benarkah dalam cerpen tersebut terdapat tanda-tanda melalui penanda yang hubungannya dengan makna dakwah. Maka, untuk menjawab semua pertanyaan tersebut akan menafsirkan serta melandasinya dengan dalil-dalil Al-Qur’an yang relevan dengan makna dakwah.

a. Tokoh Sebagai Simbol Dakwah

Aspek tokoh dalam cerita pada dasarnya merupakan aspek yang mempunyai watak tertentu. Selain itu, aspek tokoh biasanya diidentikkan dengan karakter karena tokoh dan perwatakan merupakan suatu kesatuan yang utuh. Tokoh-tokoh dalam buku kumpulan cerpen “Ketika Derita Mengabadikan Cinta” digambarkan sebagai anak-anak muda yang teguh pendirian, tahan banting, taat beribadah (alim), pandai, ramah, supel dan memiliki banyak prestasi seperti yang terdapat dalam kutipan cerpen berikut ini:

IAIN PURWOKERTO

“Nyaris kami hidup laksana kaum sufi. Makan hanya dengan roti ini dan air. Hari-hari yang kami lalui lebih berat dari hari-hari awal pernikahan kami. Malam-malam kami adalah air kran,..ya...air kran. Masih terekam dalam memori saya, bagaimana kami belajar bersama pada suatu malam sampai kami didera rasa lapar tak terperikan, kami obati dengan air, yang terjadi kami malah muntah-muntah. Terpaksa uang untuk beli buku kami ambil untuk beli pengganjal perut, siang hari, jangan Tanya, kami terpaksa puasa . dari keterpaksaan itu terjemalah kebiasaan dan keikhlasan.”⁵

Yang lebih menyakitkan mereka tidak membiarkan kami hidup tenang. Suatu malam, ketika kami sedang tidur pulas, tiba-tiba rumah kami digedor dan didobrak oleh empat bajingan kiriman

⁵ *Ibid*, Habiburrahman El Shirazy, 2008, hlm. 51.

ayah saya. Mereka merusak perkakas yang ada. Meja kayu satu-satunya mereka patahkan, patah juga kursi.⁶

Melalui penghayatan cinta ini, kami menemukan jalan lurus mendekat diri kepadanya, istri saya jadi rajin membaca al-Qur'an dan tidak putus sholat malam.⁷

Kita berdua pulang berprestasi dalam angkatan dan mendapat tawaran dari fakultas sehingga akan mendapatkan keringanan biaya, kita harus sabar sebentar menahan derita untuk meraih keabadian cinta dalam kebahagiaan.⁸

Saya sangat terkesan dengan pertolongan-pertolongan, kehangatan tetangga, seolah itu pengganti kasarya perlakuan yang saya terima dari keluarga kami struktur sendiri. Keluar dari kami bahkan tidak terpanggil sama sekali untuk mencari dan mengunjungi kami.⁹

Tokoh “Mamduh Hasan” tokoh “Shiddiko Binti Abdul Aziz” merupakan tokoh utama dari buku kumpulan cerpen “Di Atas Sajadah Cinta”. Menandai sosok orang yang berduka.

Bila dilihat dari sikap, akhlak dan perbuatan para tokoh dalam buku kumpulan cerpen “Ketika Derita Mengabadikan Cinta” menggambarkan dua orang yang taat dan patuh terhadap keperibadian dan hukum Allah. Hal ini sesuai dengan data (46, 47, 48, 49, 52, 55, di atas).

Tokoh-tokoh di atas digambarkan sebagai seorang manusia yang berusaha taat, bersyukur dan selalu menjalankan perintah Allah SWT tergambar dalam perilaku sehari-hari, yaitu dalam kegiatan rutusnya saat jamaah, shalat tepat waktu, mengaji, membaca buku,

⁶ *Ibid*, Habiburrahman El Shirazy, 2008, hlm. 47.

⁷ *Ibid*, Habiburrahman El Shirazy, 2008, hlm. 46.

⁸ *Ibid*, Habiburrahman El Shirazy, 2008, hlm. 50.

⁹ *Ibid*, Habiburrahman El Shirazy, 2008, hlm. 47.

tahajud, munajat, dan sabar. Hal ini merupakan jenis ibadah yang diperintahkan oleh Allah dalam QS. Toha ayat 14 yang artinya: *“Sesungguhnya aku ini Allah, tiada Tuhan Selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakan shalat untuk mengingat-Ku.”*

Simbol dakwah dalam penggalan cerpen di atas adalah mengajak, sebagai aplikasi dari pemahaman seseorang terhadap pelajaran agama Islam. Dakwah merupakan panggilan untuk mensyiarkan agama Islam agar selalu baik dan mengenal Allah SWT. Dengan berdakwah, seseorang menyuruh kepada yang ma'ruf mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah SWT. Untuk mencari kesenangan dan jalan keluar dari setiap permasalahan sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Imron ayat 110 (3: 110).

Kalian adalah sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia menyeru kepada yang ma'ruf, mencegah kepada yang mungkar dan beriman kepada Allah SWT. (Al-Imron: 110).

Dakwah juga menunjukkan bukti bahwa seseorang harus berbuat baik kepada sesama atau menjadikan contoh teladan bagi semua orang.

b. Simbol Dakwah dalam Tokoh Utama

Tokoh utama sebagai aspek pelaku dalam sebuah cerita akan memberi pengaruh yang sangat besar terhadap tokoh lain maupun pembacanya. Selain menjadi figur, tokoh utama yang menjadi teladan.

Tokoh dalam cerita akan mudah dikenali bila hal itu menggunakan tanda-tanda tertentu sebagai penandanya terhadap

petanda. Sebagaimana terdapat dalam cerpen yang berjudul “Ketika Derita Mengabadikan Cinta”, ditunjukkan dalam data sebagai berikut:

“Tidak Kanda tidak salah, langkah yang Kanda tempuh benar. Kita telah berfikir benar dan bercinta dengan benar. Merekalah yang tidak bisa menghargai kebenaran. Mereka masih diselimuti cara berfikir anak kecil. Suatu ketika mereka akan tahu bahwa kita benar dan tindakan mereka salah.” (KMDC; 44).

Ibadah shalat juga menunjukkan bukti bahwa manusia diciptakan tidak lain untuk beribadah kepada Allah SWT. (QS. Adz-Dzaariyat: 56).

“Dan aku tidak ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku”.

Seorang yang melakukan ibadah shalat, berarti ia berusaha untuk mengingat Allah dan memohon ampunan serta meminta pertolongan hanya kepada-Nya, sebagaimana tercermin dalam data (44, 45, 46, 47).

IAIN PURWOKERTO

Ketika sampai pada titik kelemahannya, setiap manusia pasti akan mengingat Tuhannya bahkan fir'aun, manusia yang paling sombong di dunia yang menganggap dirinya sebagai tuhan, pada akhir hayatnya tetap mengakui Allah SWT sebagai pencipta. Inilah hakekat dari tauhid *Rububiyah* (mengakui Allah sebagai pencipta).

Sebagai seorang muslim dengan kesadaran yang penuh, seperti, tokoh-tokoh yang digambarkan dalam cerpen seperti tokoh “Mamduh Hasan”, tokoh “Shiddiqo” dan tokoh “kedua orang tua” pada dasarnya mewakili kebanyakan manusia. Saat menghadapi musibah, ujian

ataupun masalah dalam hidup akan semakin dekat dengan Tuhannya. Hal tersebut terlihat dari kesungguhan mereka dalam beribadah seperti shalat dan berdo'a.

Dakwah tidaklah hanya dilakukan melalui ceramah atau pidato saja, namun dakwah juga dapat dilakukan melalui perbuatan terutama dengan menunjukkan ahlak yang mulia. Seorang da'i dinilai bukan hanya dari kepandaianya dalam beretorika, akan tetapi ia juga akan dilihat dari *dzahirnya* karena penampilan secara *dzahir* juga akan memberikan pengaruh terhadap keperibadian seseorang, sebab penampilan diri secara lahir, berpakaian dan berperilaku adalah cermin dari wajah batin kita yang sebenarnya, sebagaimana peribahasa "*tutur kata menunjukkan keperibadian bangsa*". Cara berpakaian menunjukkan citra diri batin, *Aji ning rogo soko busono, aji ning diri soko lati*.

Menurut Toto Dasmara tata cara berpakaian muslim telah memberikan pengaruh terhadap peradaban. Pakaian selain berfungsi sebagai pelindung tubuh pakaian juga memberikan identitas bagi pemakainya. Semakin seseorang menjaga kehormatan dirinya, orang lain pun akan semakin menghargainya. Pakaian juga menunjukkan arti dari pemakainya. Bagi seorang muslimah pakaian juga dapat berfungsi untuk menjaga *muruh* (kehormatan), sebagaimana firman Allah SWT (QS. Al-A'raaf: 7)

Hai anak adam, sesungguhnya kami telah menurunkan kepada kamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk hiasan. Dan pakaian taqwa itulah yang paling baik.

Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.

Inilah pakaian yang akan menjaga seorang muslim dari perbuatan dosa dan maksiat, yaitu dengan menjadi hamba yang taat menjalankan perintah agama.

3. Kode Konotatif (*Kode Semik*)

Kode konotatif adalah kode yang menggunakan isyarat atau petunjuk sebagai kiasan makna yang dapat menimbulkan petanda-petanda tertentu. Kode semik atau kode konotatif biasanya dikaitkan dengan sebuah makna denotasi atau konotasi. Denotasi memegang peranan sangat penting. Makna denotasi bersifat langsung, artinya makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda. Pada intinya, makna denotasi dapat disebut sebagai gambaran sebuah petanda.

Makna konotasi akan sedikit berbeda dan akan dihubungkan dengan kebudayaan yang tersirat dalam pembungkusannya tentang makna yang terkandung di dalamnya.

a. Isyarat ketauhidan

Tokoh utama dimana pun selalu selalu memainkan peran penting sebagaimana dalam cerpen "Ketika Derita Mengabadikan Cinta". Tokoh utama dalam kumpulan cerpen ini, yaitu "Mamduh", tokoh "Amir", tokoh "Rumondang", tokoh "Anak", dan tokoh "Kedua Orang Tua".

Tokoh "Mamduh" dalam cerpen "Ketika Derita Mengabadikan Cinta" adalah seorang pemuda yang pintar dan rajin menuntut ilmu,

terutama ilmu Kedokteran. Ia juga digambarkan sebagai pemuda yang taat beribadah dan semangat dalam berdakwah, terutama dakwah terhadap keluarganya. Selain itu, tokoh “Mamduh” digambarkan sebagai seorang kakak yang sayang kepada adiknya di dunia dan akhirat. Ia menginginkan kebaikan dan keselamatan adiknya di dunia dan akhirat. Karena itu, ia selalu menyuruh adiknya untuk hidup sederhana terhadap dalam kutipan cerpen di bawah ini:

Dalam hidup yang bersahaja dan belum bisa dikatakan layak itu, kami tetap merasa bahagia, karena kami selalu bersama. Adakah di dunia ini kebahagiaan melebihi pertemuan dua orang yang diikat kuatnya cinta? Hidup bahagia adalah hidup dengan gairah cinta. Dan kenapakah orang-orang di dunia merindukan surga di akhirat. Karena di surga Allah menjanjikan Cinta. Ah, saya jadi teringat perkataan Ibnul Qayyim, bahwa nikmatnya persetubuhan cinta yang dirasa sepasang suami isteri di dunia adalah untuk memberikan gambaran setetes rasa nikmat yang disediakan Allah di surga. Jika percintaan suami isteri itu nikmat maka surga jauh lebih nikmat dari itu semua. Nikmat cinta di surga tak bisa dibayangkan. Yang paling nikmat adalah cinta yang diberikan Allah kepada penghuni surga, saat Allah memperlihatkan wajah-Nya. Dan tidak semua penghuni surga berhak menikmati indahnya wajah Allah SWT. Untuk mencapai nikmat cinta itu, Allah menurunkan petunjuknya yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Yang konsisten mengikuti petunjuk Allahlah yang berhak memperoleh segala cinta di surga.

Melalui penghayatan cinta ini, kami menemukan jalan-jalan lurus mendekati diri kepada-Nya. Isteri saya jadi rajin membaca Al-Qur'an, lalu memakai jilbab, dan tiada putus shalat malam. Di awal ia menjelma menjadi puteri raja yang cantik menggairahkan. Di akhir malam ia menjelma menjadi Rabiah Adawiyah yang larut dalam samudera munajat kepada Tuhan., pada waktu siang ia adalah dokter yang penuh pengabdian dan belas kasihan. Ia memang wanita yang berkarakter dan berkeperibadian kuat, ia bertekad untuk menempuh hidup berdua tanpa bantuan siapapun, kecuali Allah Swt. Ia juga seorang wanita yang pandai mengatur uang. Uang sebanyak 55 pound yang tersisa setelah membayar sewa rumah cukup makan dan transportasi selama satu bulan. Tetangga-tetangga kami yang sederhana sangat mencintai kami dan kami pun mencintai mereka. Mereka merasa kasihan melihat kemelaratan dan derita hidup kami, padahal kami berdua adalah dokter sampai-sampai ada yang bilang

tanpa disengaja, “Ah, kami kira para dokter itu kaya semua, ternyata ada juga yang melarat, sengsara seperti Mamduh dan isterinya.”¹⁰

Tokoh “Mamduh” dan tokoh “Shiddiqo” adalah penanda yang mempunyai petanda dakwah. Hal ini, ditunjukkan dalam data (46) dan (47) yang diinterpretasikan sebagai tokoh yang membiasakan diri melakukan ibadah dengan jalan mendekati diri kepada Allah SWT.

Data (Assiddiqo) tokoh utama dalam cerpen “ketika Derita mengabadikan Cinta” adalah tokoh “Assiddiqo”. Tokoh “Assiko” digambarkan sebagai seorang gadis yang shalihah. Ketika ia mendapatkan sebuah cobaan dari orang tuanya dengan di usir dari rumahnya, ia berusaha untuk menjadi seorang muslim yang *kaffah*, *tabah* dengan menjalankan penderitaan dari bapak mertuanya. Sehingga dia sadar dengan penderitaannya itu dia menjadi sadar dan selalu mendekati pada perintah-perintah agama diantaranya, yaitu memakai jilbab. Namun, ia selalu mendapatkan tantangan dan cobaan dari keluarganya sendiri terutama kedua orang tuanya. Dalam menghadapi ujian tersebut, tokoh “Assiddiqo” selalu menghadapainya dengan sabar dan shalat serta mendo’akan kebaikan untuk kedua orang tuanya.

Yang lebih menyakitkan mereka tidak membiarkan kami hidup tenang. Suatu malam, ketika kami sedang tidur pulas, tiba-tiba rumah kami digedor dan didobrak oleh empat bajingan kiriman ayah saya. Mereka merusak segala perkakas yang ada. Meja kayu satu-satunya mereka patah-patah, juga kursi. Kasur tempat kami tidur satu-satunya mereka robek-robek. Mereka mengancam dan memaki kami dengan kata-kata kasar. Lalu

¹⁰ *Ibid*, Habiburrahman El Shirazy, 2008, hlm. 46-47.

mereka keluar dengan ancaman, “Kalian tak akan hidup tenang, karena berani menentang tuan Pasha!” Yang mereka maksudkan dengan “tuan pasha” adalah ayah saya yang saat itu pangkatnya naik menjadi jenderal.

Keempat bajingan itu pergi. Kami berdua berpelukan, menangis bareng berbagi nestapa dan membangun kekuatan. Lalu kami kami tata kembali rumah yang hancur. Kami kumpulkan kembali kapas-kapas yang berserakan, kami masukan dalam kasur dan kami jahit kasur yang sobek-sobek tak karuan itu. Kami tata lagi buku-buku yang berantakan. Meja dan kursi yang pecah itu berusaha kami perbaiki. Lalu kami tertidur kecapaian dengan tangan erat bergenggaman, seolah eratnya genggaman inilah sumber rasa aman dan kebahagiaan yang meringankan intimidasi hidup ini. Benar, firasat saya mengatakan ayah tak akan membiarkan kami hidup tenang. Saya mendapat berita dari seorang teman bahwa ayah telah merancang skenario keji untuk memenjarakan isteri saya berdua dengan tuduhan wanita tuna susila. Semua orang juga tahu kuatnya intelejen militer di negeri ini. Mereka berhak melaksanakan apa saja dan undang-undang berada di telapak kaki mereka. Saya hanya bisa pasrah total kepada Allah mendengar hal itu.¹¹

Data di atas (47,48) dalam cerpen “Ketika Derita Mengabadikan Cinta” tokoh “Mamduh” digambarkan sebagai tokoh yang taat melaksanakan ibadah terutama shalat, karena shalat merupakan bentuk ibadah yang diperintahkan oleh Allah SWT. Shalat merupakan ibadah *fardu* (wajib) dilaksanakan oleh setiap muslim dalam rangka taqarub, pasrah kepada Allah sebagaimana firman-Nya (QS. Adz Dzariyyat:56) “

Dan tidak menciptakan jin dan manusia melainkan mereka supaya menyembah-Ku.”

Ketiga tokoh di atas, seperti tokoh “Mamduh”, tokoh “Assiddiqo”, tokoh “Orang tua” dijadikan sebagai penanda konotasi

¹¹ *Ibid*, Habiburrahman El Shirazy, 2008, hlm. 47-48.

yang diinterpretasikan sebagai orang yang sabar menjalankan perintah Tuhan. Dengan ketaatan itulah, tokoh-tokoh diinterpretasikan sebagai orang yang taat menjalankan nilai-nilai kesabaran dakwah sebagai penanda. Ibadah inilah yang menjadi inti dari nilai-nilai Dakwah. Dan pemahaman dakwah mereka terwujud dalam ibadah-ibadah *ghairu mahdhah* seperti bersabar, dzikir, dan juga sikap prasangka yang baik kepada Allah. Tokoh “Mamduh” dan tokoh “kedua orang tua” digambarkan sebagai orang yang disiplin melaksanakan Ibadah, sedangkan tokoh “Assiddiqo” dan tokoh “Gadis” digambarkan sebagai orang yang rajin belajar dan melaksanakan shalat tahajud dan dikir.

Ketaatan tersebutlah yang menjadikan tokoh-tokoh dalam buku kumpulan cerpen *Ketika Derita Mengabadikan Cinta* digambarkan sebagai orang-orang yang beriman yang meyakini Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan yang dapat membantu mereka dalam menghadapi setiap permasalahan. Sikap tersebut tidak akan lahir tanpa adanya keyakinan yang kuat dan pemahaman yang benar terhadap tauhid.

Inilah pada hakikatnya yang membedakan antara ajaran Islam dengan ajaran yang lain, yaitu tauhid uluhiyah. Mengesakan Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan yang haq untuk disembah sebagaimana terdapat dalam Hadits Bukhari:

Sembahlah Allah dan janganlah menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun (HR. Bukhari).

b. Isyarat Amar Ma'ruf Nahi Mungkar

Dakwah sesungguhnya bukan sekedar mengajak manusia, agar menerima apa yang diserukan oleh seseorang. Akan tetapi, dakwah adalah undangan menuju kepada semua yang baik dan harus dilakukan dengan rendah hati, bijaksana dan penuh santun.¹²

Allah telah memerintahkan kepada setiap manusia untuk menjaga diri dan keluarganya dari api neraka sebagaimana terdapat dalam (QS. At-Tharim:6). Oleh karena itu, dakwah di sini menjadi kewajiban bagi setiap muslim untuk mengajak pada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *mungkar* dengan dimulai dari diri sendiri dan keluarga. Dalam cerpen “Ketika *Derita Mengabadikan Cinta* ” ini, dialog yang menunjukkan perintah untuk berdakwah tercermin dalam ajakan tokoh-tokoh utama, yaitu terhadap keluarganya, sebagaimana cerpen berikut ini:

IAIN PURWOKERTO

Cerita yang hendak saya sampaikan kali ini bukan fiktif belaka dan bukan cerita biasa. Tetapi sebuah pengalaman hidup tak ternilai harganya, yang telah saya kecap dengan segenap jasad dan jiwa saya. Harapan saya, mempelai berdua dan hadirin sekalian yang dimuliakan Allah bisa mengambil hikmah dan pelajaran yang dikandungnya. Ambilah mutiaranya dan buanglah lumpurnya. Saya berharap kisah nyata saya ini bisa melunakan hati-hati yang keras, melukiskan nuansa-nuansa cinta dan kedamaian, serta menghadirkan kesetiaan pada segenap hati yang menangkapnya.¹³

Data-data di atas menunjukkan ajakan atau seruan dakwah yang dilakukan tokoh “Mamduh” kepada keluarga untuk sederhana secara

¹² Yunus Hasyim Syam, *Kiat Menjadi Dai Handal*, (Jakarta: PT Cahaya Hikmah, 2004), hlm.25.

¹³ *Ibid*, Habiburrahman El Shirazy, hlm.44.

Islami, yaitu dengan menggunakan pakean sederhana. Dan selain itu juga tokoh “Mamduh” senantiasa mengajak adiknya untuk mengikuti kajian-kajian yang ada. Metode dakwah yang digunakan “Mamduh” yaitu dengan lemah lembut, yang dibuktikan dengan kerelaannya memecah celengan. Sebagaimana perintah mengenakan pakaian muslimah yang terdapat dalam (QS. Al-Ahzab: 59) yang artinya:

Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mu'min, “dan hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu adalah agar lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu.

Data-data di atas (44) (45) menunjukkan bahwa tokoh “Assiddiq”, dan tokoh “Orang tua” digambarkan sebagai penanda konotasi yang mendapatkan hidayah dari Allah untuk menerima kebenaran konsep cintanya. Ada pun kode konotasi itu menempel melalui tokoh berupa hidayah. Hidayah itu bagi tokoh “orang tua” datang dari teman dekatnya dan bagi tokoh “Assiddiq”, hidayah itu datang dengan perantara konsepnya yang ingin mandiri. Hidayah tersebut diinterpretasikan sebagai dorongan dari lubuk hati yang paling dalam. Dengan dorongan ini, akhirnya mereka mau menerima kebenaran tersebut dan mau menjalankan perintah agama dengan senang hati.

Tokoh “Assiddiq” dan tokoh “Kedua Orang Tua” digambarkan sebagai orang yang supaya mendapatkan hidayah, yaitu hidayah taufiq. Yaitu hidayah yang dianugerahkan Allah terhadap

orang yang dikehendaki-Nya. Sebagaimana terdapat dalam (QS. Al-Qashas: 56) “*Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada yang dikehendaki-Nya dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima.*”

3. Kode Aksian

Kode aksian merupakan kode pelengkap yang disebut juga kode tindakan (*action*), karena tindakan-tindakan tersebut yang menjadi penanda. Kode ini disusun secara sistematis sehingga antara tindakan yang satu dengan tindakan yang lain saling berkaitan.

Banyak struktur pembangun sebuah cerpen. Salah satu dari tindakan-tindakan tersebut diindikasikan suatu gerak tokoh. Oleh karena itu, tindakan-tindakan yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen *Ketika Derita Mengabadikan Cinta* memiliki sifat dan makna tertentu.

Dakwah pada dasarnya bukanlah sekedar mengajak manusia untuk mengikuti seruan kita. Akan tetapi lebih dari itu, dakwah sebenarnya menuntut seorang da'i untuk mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupannya sebelum ia mengajak orang lain agar ia menjadi orang yang tidak dimurkai Allah, sebagaimana disebutkan dalam (QS. Ash-Shaf: 3).

Sebagaimana terpancar dalam cerpen “*Ketika Derita Mengabadikan Cinta*”, melalui tokoh utama, yaitu tokoh

“Mamduh”, ia selalu berusaha mengajak keluarganya selalu menerima kesederhanaan sesuai syariat dan juga berusaha mengajak seluruh keluarganya untuk menerapkan ajaran kesederhanaan dan dekat dengan Islam dalam kehidupan mereka. Namun, sebelum tokoh “Mamduh” menasehati kelurga, ia telah berusaha untuk mengaplikasikan ajaran Islam dalam dirinya, sehingga tokoh “Mamduh” di mata adiknya benar-benar menjadi teladan yang baik sebagaimana terdapat dalam teks berikut ini:

Saya adalah seorang pemuda, hidup di tengah bangsawan menengah ke atas. Ayah saya seorang perwira tinggi, keturunan “Pasha” yang sangat terhormat di negeri ini. Ibu saya tak kalah terhormatnya, seorang *lady* dari keluarga aristokrat terkemuka di Ma’adi, ia berpendidikan tinggi, ekonomi jebolan Sorbonne yang memegang jabatan penting dan sangat dihormati kalangan elit politik negeri ini. Saya anak sulung, adik saya dua, lelaki dan perempuan. Kami hidup dalam suasana aristokrat dalam tatanan hidup tersendiri. Perjalanan hidup sepenuhnya diatur dalam undang-undang dan norma aristokrat. Keluarga besar kami hanya mengenal pergaulan dengan kalangan aristokrat atau kalangan *high class* sepadan!

Entah kenapa, saya merasa tidak puas dengan cara hidup seperti ini. Saya merasa terkukung dan terbelenggu oleh strata sosial yang didewa-dewakan keluarga. Saya tidak merasakan sebentar hidup yang saya cari. Saya lebih merasa hidup justru saat bergaul dengan teman-teman dari kalangan bawah yang menghadapi kehidupan dengan penuh tantangan dan perjuangan. Hal ini ternyata membuat gusar keluarga saya, mereka menganggap saya ceroboh dan tidak bisa menjaga status sosial keluarga. Pergaulan saya dengan orang-orang yang selalu basah keringat dalam mencari penganjal perut dianggap memalukan keluarga. Namun saya tidak ambil peduli.¹⁴

¹⁴ *Ibid*, Habiburrahman El Shirazy, hlm. 38 & 39.

Dari data (38, 39) di atas menunjukkan bahwa tokoh “Mamduh” dahulu digambarkan sebagai seorang yang lebih mengutamakan penampilan. Tetapi, sekarang penampilannya lebih sederhana. Ini merupakan salah satu contoh bahwa dakwah tidak hanya sebatas ajakan kepada orang lain, melainkan ajakan kepada diri sendiri dulu. Sebagaimana firman Allah dalam (QS. Ash-Shaf: 3):

“Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu berkata apa yang tidak kamu perbuat, Sungguh besar murka Allah jika kamu berkata yang kamu tidak perbuat.”

4. Kode Simbolik

Kode simbolik merupakan kode perlambangan, yakni kode yang mempersonifikasikan manusia dalam menghayati arti hidup dan kehidupan, atau suatu kode pengelompokkan atau konfigurasi yang mudah dikenal karena identitas kemunculannya yang berulang-ulang sehingga melahirkan sebuah simbol yang mempunyai makna tertentu.¹⁵

a. Tokoh sebagai sosok yang mempunyai keistimewaan

Dalam cerpen “**Ketika Derita Mengabadikan Cinta**” tokoh “Mamduh” mendominasi teks, bahkan hampir menempati semua titik, karena tokoh ini yang memberikan banyak pengaruh terhadap teks-teks dibandingkan tokoh-tokoh yang lain. Di antara beberapa cerpen yang ada, hanya satu yang

¹⁵ Ali Suhendra, *Nilai Ketauhidan Dalam Cerpen Gus Jafar* (Purwokerto: UMP, 2004), hlm. 29.

dianggap mempunyai keistimewaan, yaitu dalam cerpen

“Ketika Derita Mengabadikan Cinta” dengan tokoh “Mamduh”.

Hadirin semua, apakah Anda tahu sebabnya? Kenapa ayah saya berlaku sedemikian sadis? Sebabnya, karena ayah calon istri saya itu adalah tukang cukur....tukang cukur, ya sekali lagi....tukang cukur! Saya katakana dengan bangga. Karena, meski hanya tukang cukur, dia seorang lelaki sejati. Seorang pekerja keras yang telah menunaikan kewajibannya dengan baik pada keluarganya. Dia telah mengukir satu prestasi yang tak banyak dilakukan para bangsawan “Pasha”. Lewat tangannya ia lahirkan tiga orang dokter, seorang insinyur dan seorang letnan, meskipun dia sama sekali tidak mengecap bangku pendidikan.

Ibu, saudara dan semua keluarga berpihak pada ayah. Saya berdiri sendiri, tak ada yang membela. Pada saat yang sama adik lelaki saya membawa pacarnya yang telah hamil dua bulan ke rumah. Minta direstui. Ayah ibu langsung merestui dan menyiapkan biaya pesta pernikahannya sebesar lima ratus ribu pound. Saya protes kepada mereka, kenapa ada perlakuan tidak adil seperti ini? Kenapa saya yang ingin bercinta di jalan yang lurus tidak direstui sedangkan adik saya yang jelas-jelas telah berzina, bergonta-ganti pacar dan akhirnya menghamili pacarnya yang entah keberapa di luar akad nikah malah direstui dan diberi fasilitas maha besar? Dengan enteng ayah menjawab, “Karena kamu memilih pasangan hidup dari strata yang salah dan akan menurunkan martabat keluarga sedangkan pacar adik kamu yang hamil itu anak menteri, dia akan menaikkan martabat keluarga besar Al Ganzouri.”

“Kita berdua saling berprestasi dalam angkatan dan mendapat tawaran dari fakultas sehingga akan mendapatkan keringanan biaya, kita harus sabar sebentar menahan derita untuk meraih keabadian cinta dalam kebahagiaan. Kita sudah kepalang basah menderita kenapa tidak sekalian kita reguk sumsum penderitaan ini, kita sempurnakan prestasi akademis kita, dan kita wujudkan mimpi indah kita.

Ia begitu tegas. Matanya yang indah tidak membiaskan keraguan atau ketakutan sama sekali. Berhadapan

dengan tekad membara isteriku hatiku pun luruh. Kupenuhi ajakannya dengan perasaan takjub akan kesabaran dan kekuatan jiwanya. Jadilah kami berdua masuk program magister. Dan mulailah kami memasuki hidup baru yang lebih menderitya. Pemasukan pas-pasan, sementara kebutuhan kuliah luar biasa banyaknya, dan untuk praktek, buku dll. Nyaris kami hidup laksana kaum sufi. Makan hanya dengan roti *isy* dan air. Hari-hari yang kami lalui lebih berat dari hari-hari awal pernikahan kami. Malam-malam kami lalui bersama dengan perut lapar, teman setia kami adalah air kran. Ya, air kran. Masih terekam dalam memori saya, bagaimana kami belajar bersama pada saat malam sampai didera rasa lapar tak terperikan, kami obati dengan air. Yang terjadi kami malah muntah-muntah. Terpaksa uang untuk beli buku kami ambil untuk beli pengganjal perut. Siang hari, jangan tanya, kami terpaksa puasa. Dari keterpaksaan itu terjelmalah kebiasaan dan keikhlasan.¹⁶

Data dalam (41,50) dan (51) bila dianalisis dengan antitesis simbolik, maka tokoh “Mamduh” digambarkan sebagai sosok yang penyabar dan cerdas, selain itu penampilan dan wajahnya yang menarik. Sehingga, banyak orang yang tertarik kepadanya, baik dari segi fisik dan kepintarannya.

Tokoh “Mamduh” digambarkan sebagai seorang mahasiswa Jurusan Kedokteran yang ditunjukkan pada data (39) dan (40). Akan tetapi, justru ia mempunyai kemampuan yang lebih dalam bidang studinya. Terutama kepandaianya dalam menguraikan masalah-masalah kedokteran dengan mengupas ayat-ayat Al-Qur’an dan hadits. Hal ini menunjukkan bahwa sosok “Mamduh” tidak hanya cerdas dan cakap, tapi juga

¹⁶ *Ibid*, Habiburrahman El Shirazy, 2008, hlm. 50-51.

mempunyai pengetahuan yang luas terhadap agama Islam meskipun dia tidak pernah belajar di Pesantren.

Dengan kelebihan yang dimilikinya, tokoh “Mamduh” kemudian tidak menjadi orang yang sombong. Bahkan semakin ia mempelajari ilmu agama membuatnya semakin sederhana dan *tawadhu* (rendah hati). Keyakinannya terhadap tauhid makin kuat sehingga ia meyakini bahwa segala sesuatu itu hanya milik Allah SWT.

b. Sosok tokoh yang suka menuntut ilmu

Dalam cerpen “Ketika derita mengabadikan cinta”, tokoh “Mamduh” digambarkan sebagai orang yang mempunyai keperibadian yang santun, lemah lembut dan cerdas. Kegemarannya dalam menuntut ilmu, terutama ilmu kedokteran membuat dirinya selalu belajar dari berbagai sumber baik dengan membaca, mendengarkan ceramah, ia juga melakukannya dengan mendatangi majelis-majelis taklim, pengajian akbar, sebagaimana dalam teks cerpen berikut ini:

“KINI TIBALAH SAATNYA kita semua mendengarkan nasihat pernikahan untuk kedua mempelai yang akan disampaikan oleh yang terhormat Prof. Dr. Mamduh Hasan Al Ganzouri. Beliau adalah ketua Ikatan Dokter Cairo dan direktur Rumah Sakit Qashrul Aini, seorang pakar syaraf terkemuka di Timur Tengah, yang tak lain adalah juga dosen kedua mempelai. Kepada Prof. Mamduh dipersilahkan,”

Suara pembawa acara *walimatul ‘urs* itu menggema di seluruh ruangan resepsi pernikahan nan mewah di Hotel Hilton Ramses yang terletak di tepi sungai Nil,

Cairo. Seluruh hadirin menanti dengan penuh penasaran, apa kiranya yang akan disampaikan pakar syaraf jebolan London itu. Hati mereka menanti-nanti, mungkin akan ada kejutan baru mengenai hubungan pernikahan dengan kesehatan syaraf dari professor yang murah senyum dan sering nongol di televisi itu.

Sejurus kemudian, seorang lelaki separuh baya berambut putih melangkah menuju podium. Langkahnya tegap. Air muka di wajahnya memancarkan wibawa. Kepalanya yang sedikit botak, meyakinkan bahwa ia memang ilmuwan berbobot. Sorot matanya tajam dan kuat, mengisyaratkan pribadi yang tegas. Begitu sampai di podium, kamera video dan lampu sorot langsung menyoting ke arahnya. Sesaat sebelum berbicara, seperti biasa, ia sentuh gagang kacamatanya, lalu...

Bismillah. Alhamdulillah. Wash shalatu was salamu 'ala Rasulillah. Amma ba'du. Sebelumnya saya mohon maaf, saya tidak bisa memberikan nasihat lazimnya para ulama, para mubaligh, atau para ustadz. Namun pada kesempatan kali ini perkenankan saya bercerita.¹⁷

Dari data-data (37), (38) di atas, tokoh “Mamduh”

menunjukkan orang yang cerdas dan suka menuntut ilmu, sebagaimana firman Allah (QS. Asy-Syura:52).

“Dan demikianlah kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur’an) dengan perintah kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui Al-Kitab (Al-Qur’an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi kami menjadikan Al-Qur’an itu cahaya, yang kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki diantara hamba-hamba kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.”

5. Kode Budaya

Kode ini pada dasarnya merupakan kode tambahan, yang berkaitan dengan berbagai sistem pengetahuan lain. Selain nilai

¹⁷ *Ibid*, Habiburrahman El Shirazy, 2008, hlm. 37-38.

yang tersirat di dalamnya, seperti keperibadian, kebiasaan dan tingkah laku seseorang dalam kehidupan yang berkaitan dengan realitas manusia.

Menurut Sunardi (2004: 66), kode budaya pada intinya adalah *system of signification* berfungsi untuk mencari sistem dan dinamika budaya yang dapat diamati. Kemungkinan kita dapat melihat kode-kode tersebut dalam anggota-anggota masyarakat dengan memilih dan menggabungkan, serta mengungkapkan tanda-tanda yang sudah ada.

a. *Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Allah*

Agama Islam adalah agama yang sempurna. Yang di dalamnya terangkum semua masalah kehidupan manusia dari yang terkecil sampai terbesar. Mulai dari masalah tauhid atau aqidah, beribadah, hingga muamalah. Sesungguhnya diantara nikmat-nikmat yang Allah berikan pada manusia iman dan Islam itulah nikmat yang tertinggi yang tidak semua manusia bisa merasakannya. Oleh karena itu menjadi kewajiban bagi setiap muslim yang menginginkan keselamatan dunia dan akhirat untuk mengamalkan ajaran Islam dalam seluruh aktifitas mereka.

Dalam buku kumpulan cerpen *Ketika Derita Menagabdikan Cinta*, merupakan gambaran seorang hamba yang taat pada Allah SWT, selalu bersabar menghadapi cobaan

yang bertubi-tubi dari kedua orang tuanya dan mengamalkan ajaran agama tersurat sebagaimana dalam cerpen berikut ini:

Dalam hidup yang bersahaja dan belum bisa dikatakan layak itu, kami tetap merasa bahagia, karena kami selalu bersama. Adakah di dunia ini kebahagiaan melebihi pertemuan dua orang yang diikat kuatnya cinta? Hidup bahagia adalah hidup dengan gairah cinta. Dan kenapakah orang-orang di dunia merindukan surga di akhirat. Karena di surga Allah menjanjikan Cinta. Ah, saya jadi teringat perkataan Ibnu Qayyim, bahwa nikmatnya persetubuhan cinta yang dirasa sepasang suami isteri di dunia adalah untuk memberikan gambaran setetes rasa nikmat yang disediakan Allah di surga. Jika percintaan suami isteri itu nikmat maka surga jauh lebih nikmat dari itu semua. Nikmat cinta di surga tak bisa dibayangkan. Yang paling nikmat adalah cinta yang diberikan Allah kepada penghuni surga, saat Allah memperlihatkan wajah-Nya. Dan tidak semua penghuni surga berhak menikmati indahnya wajah Allah SWT. Untuk mencapai nikmat cinta itu, Allah menurunkan petunjuknya yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Yang konsisten mengikuti petunjuk Allahlah yang berhak memperoleh segala cinta di surga.

Melalui penghayatan cinta ini, kami menemukan jalan-jalan lurus mendekati diri kepada-Nya. Isteri saya jadi rajin membaca Al-Qur'an. Ibu memakai jilbab, dan tiada putus shalat malam. Di awal ia menjelma menjadi puteri raja yang cantik menggairahkan. Di akhir malam ia menjelma menjadi Rabiah Adawiyah yang larut dalam samudera munajat kepada Tuhan., pada waktu siang ia adalah dokter yang penuh pengabdian dan belas kasihan. Ia memang wanita yang berkarakter dan berkeperibadian kuat, ia bertekad untuk menempuh hidup berdua tanpa bantuan siapapun, kecuali Allah Swt. Ia juga seorang wanita yang pandai mengatur uang. Uang sebanyak 55 pound yang tersisa setelah membayar sewa rumah cukup makan dan transportasi selama satu bulan. Tetangga-tetangga kami yang sederhana sangat mencintai kami dan kami pun mencintai mereka. Mereka merasa kasihan melihat kemelaratan dan derita hidup kami, padahal kami berdua adalah dokter sampai-sampai ada yang bilang tanpa disengaja, "Ah, kami kira para dokter itu kaya semua, ternyata ada juga yang melarat, sengsara seperti Mamduh dan isterinya.

Yang lebih menyakitkan mereka tidak membiarkan kami hidup tenang. Suatu malam, ketika kami sedang tidur pulas, tiba-tiba rumah kami digedor dan didobrak oleh empat bajingan kiriman ayah saya. Mereka merusak segala perkakas yang ada. Meja kayu satu-satunya mereka patah-patah, juga kursi. Kasur tempat kami tidur satu-satunya mereka robek-robek. Mereka mengancam dan memaki kami dengan kata-kata kasar. Lalu mereka keluar dengan ancaman, “Kalian tak akan hidup tenang, karena berani menentang tuan Pasha!” Yang mereka maksudkan dengan “tuan pasha” adalah ayah saya yang saat itu pangkatnya naik menjadi jenderal.

Keempat bajingan itu pergi. Kami berdua berpelukan, menangis bareng berbagi nestapa dan membangun kekuatan. Lalu kami kami tata kembali rumah yang hancur. Kami kumpulkan kembali kapas-kapas yang berserakan, kami masukan dalam kasur dan kami jahit kasur yang sobek-sobek tak karuan itu. Kami tata lagi buku-buku yang berantakan. Meja dan kursi yang pecah itu berusaha kami perbaiki. Lalu kami tertidur kecapaian dengan tangan erat bergenggaman, seolah eratnya genggaman inilah sumber rasa aman dan kebahagiaan yang meringankan intimidasi hidup ini. Benar, firasat saya mengatakan ayah tak akan membiarkan kami hidup tenang. Saya mendapat berita dari seorang teman bahwa ayah telah merancang skenario keji untuk memenjarakan isteri saya berdua dengan tuduhan wanita tuna susila. Semua orang juga tahu kuatnya, intelejen militer di negeri ini. Mereka berhak melaksanakan apa saja dan undang-undang berada di telapak kaki mereka. Saya hanya bisa pasrah total kepada Allah mendengar hal itu.

Dan masya Allah! Ayah memang merancang skenario itu dan tidak mengurungkan niat jahatnya itu kecuali setelah seorang teman karibku berhasil memperdaya beliau dengan bersumpah akan berhasil membujuk saya agar menceraikan isteri saya. Dan meminta ayah untuk bersabar dan tidak menjalankan skenario itu, sebab kalau itu terjadi pasti pemberontakan saya pasti akan menjadi lebih keras dan bisa berbuat lebih nekad. Tugas temanku itu adalah mengunjungi ayahku setiap pekan sambil meminta beliau sabar, sampai berhasil meyakinkan saya untuk menceraikan isteriku. Inilah skenario temanku itu untuk terus mengulur waktu, sampai ayah turun marahnya dan melupakan rencana kejamnya. Sementara saya bisa mempersiapkan segala sesuatu lebih matang.¹⁸

¹⁸ *Ibid*, Habiburrahman El Shirazy, 2008, hlm. 47-48.

Data (46), (47), (48) di atas, mengungkapkan kedekatan para tokoh dalam buku kumpulan cerpen *Ketika Deria Mengabadikan Cinta* dengan sang kholiknya, hubungan Allah dengan dirinya yang mereka wujudkan dalam bentuk ibadah seperti “Assiddiqo”, “Mamduh”, “Kedua Orang Tua”, sebagai penanda orang yang alim. Ini menandakan nilai ketauhidan yang sifatnya uluhiah, karena dalam bentuk ibadah. Dalam bentuk ketaatan “Mamduh” dan “Shidiqo” terhadap Allah. Mereka menjalankan hidup sesuai dengan amalan Agama. “Mamduh” dan “Shidiqo” sangat yakin bahwa Allah itu maha penyayang umatnya dan hanya kepada Allah tempat untuk memohon perlindungan. Tokoh “Mamduh” dan “Shidiqo” ini menggambarkan seorang hamba yang memiliki ketauhidan yang kuat.

IAIN PURWOKERTO

Sebagaimana terdapat dalam (QS. Al-Imron: 16-17):

“Aku menyatakan bahwa tidak ada Illah (yang berhak untuk diibadahi) melainkan Dia, yang menegakan keadilan dan para malaikat dan orang-orang berilmu (juga mengatakan demikian, tidak ada Illah yang berhak diibadahi melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Sesungguhnya agama yang benar di sisi Allah hanyalah Islam.”

b. Hubungan manusia dengan manusia lain

Hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan alam adalah dua hal yang sangat dipentingkan dan diatur oleh Islam, karena manusia sebagai makhluk hidup

di atas bumi ini tidak memungkinkan bisa lepas dengan segenap *realitas* yang ada di alam semesta. Sehingga, tidak mungkin dapat terhindar hubungan dengan sesama, karena manusia adalah sebagai makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan bantuan orang lain. Sebagaimana firman Allah dalam (QS. Al-Maidah: 21):

“Tolong menolonglah kalian dalam mengerjakan kebajikan dan taqwa, dan janganlah tolong menolong kalian dalam berbuat dosa, pelanggaran dan permusuhan.

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain yang terdiri dari beberapa sifat seperti:

- 1) Tolong menolong atau suka memberikan pertolongan

Ta’awun atau tolong menolong dalam melakukan

kebaikan dan melaksanakan perintah Allah sesuai dengan

IAIN PURWOKERTO

aturan syara’ tercermin dalam tokoh “Assiddiq” dan tokoh

“Tetangga” sebagaimana teks di bawah ini:

Akrabnya persaudaraan kami dengan para tetangga banyak mengurangi nestapa kami. Beberapa kali tetangga kami menawarkan bantuan-bantuan kecil layaknya saudara sendiri. Ada yang menawarkan isteri agar menitipkan saja cucianya pada mesin cuci mereka. Karena kami memang dokter yang sibuk. Ada yang membelikan kebutuhan dapur. Ada yang membantu membersihkan rumah. Saya sangat terkesan dengan pertolongan-pertolongan itu. Kehangatan tetangga itu seolah pengganti kasarnya perlakuan yang kami terima dari keluarga kami sendiri. Keluarga kami bahkan tidak terpanggil sama sekali untuk mencari dan mengunjungi kami.¹⁹

¹⁹ *Ibid*, Habiburrahman El Shirazy, 2008, hlm. 47.

Tolong menolong yang dilakukan oleh "Mamduh" dan "Shidiqo" adalah bentuk bantuan-bantuan tetangga terhadap "Mamduh" dan "Shidiqo" seperti mencuci pakaian, membersihkan rumah, begitu juga bila ada tetangga sakit dia juga menolongnya.

2) Kasih sayang

Pada *dasarnya* sifat kasih sayang adalah fitrah yang dianugerahkan Allah kepada mahluk-Nya. Islam menghendaki agar sifat kasih sayang dikembangkan kepada sesamanya karena kasih sayang adalah bagian dari ahlak yang baik, dan sumber kasih sayang berasal dari jiwa yang bening dan hati yang bersih. Adapun sifat kasih sayang dalam cerpen ini tercermin dalam tokoh "Mamduh" terhadap sang istri

sebagaimana teks di bawah ini:

IAIN PURWOKERTO

Dalam hidup yang bersahaja dan belum bisa dikatakan layak itu, kami tetap merasa bahagia, karena kami selalu bersama. Adakah di dunia ini kebahagiaan melebihi pertemuan dua orang yang diikat kuatnya cinta? Hidup bahagia adalah hidup dengan gairah cinta. Dan kenapakah orang-orang di dunia merindukan surga di akhirat. Karena di surga Allah menjanjikan Cinta. Ah, saya jadi teringat perkataan Ibnu Qayyim, bahwa nikmatnya persetubuhan cinta yang dirasa sepasang suami isteri di dunia adalah untuk memberikan gambaran setetes rasa nikmat yang disediakan Allah di surga. Jika percintaan suami isteri itu nikmat maka surga jauh lebih nikmat dari itu semua. Nikmat cinta di surga tak bisa dibayangkan. Yang paling nikmat adalah cinta yang diberikan Allah kepada penghuni surga, saat Allah memperlihatkan wajah-Nya. Dan tidak semua penghuni surga berhak menikmati

indahny wajah Allah SWT. Untuk mencapai nikmat cinta itu, Allah menurunkan petunjuknya yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Yang konsisten mengikuti petunjuk Allahlah yang berhak memperoleh segala cinta di surga.²⁰

Kasih sayang yang diberikan oleh "Mamduh" terhadap istrinya, dengan ia memberikan cinta sejatinya, dia rela meninggalkan keluarganya demi istri yang dicintainya. Dengan mendekati diri pada sang maha pencipta. Mensintainya karena Allah. Karena hanya Allah lah yang memiliki cinta hakiki. Kasih sayang "Mamduh" dan "Shidiqo" adala kasih sayang yang diliputi cinta kepada Allah SWT.

c. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri

Setiap manusia mempunyai kewajiban terhadap dirinya sendiri, karena demi mempertahankan dan mengembangkan kehidupannya. Untuk perlu adanya kerja dan kemauan yang keras untuk dapat mempertahankan keberlangsungan hidup.

Hal ini tercermin dalam tokoh "Rumondang"

Allah Maha Penyayang. Usaha kami tidak sia-sia. Kami berdua meraih gelar magister dengan waktu tercepat di Mesir. Hanya dua tahun saja. Namun kami belum keluar dari derita. Setelah meraih magister pun kami masih mengecap hidup susah, tidur di atas kasur tipis dan tak ada istilah makan enak dalam hidup kami. Sampai akhirnya, rahmat Allah datang jua. Setelah usaha keras, kami berhasil meneken kontrak kerja di rumah sakit Kuwait. Dan untuk pertama kalinya setelah lima tahun berselimut derita dan duka, kami mengenal

²⁰ *Ibid*, Habiburrahman El Shirazy, 2008, hlm. 47.

hidup layak dan tenang. Kami hidup di rumah yang mewah. Kami rasakan kembali tidur di atas kasur empuk. Kami kenal kembali makanan lezat setelah kami tinggal sekian tahun. Dua tahun setelah itu pun kami dapat membeli villa berlantai dua di Heliopolis, Cairo. Sebenarnya saya rindu untuk kembali ke Mesir setelah memiliki rumah yang layak. Tetapi isteriku memang “edan”. Ia kembali mengeluarkan ide gila, yaitu untuk melanjutkan program doktor spesialis di London, juga dengan logika yang susah saya tolak.²¹

Tokoh “Rumondang” dikaitkan dengan nilai budaya dalam hubungannya manusia dengan dirinya sendiri. Tokoh “Rumondang” digambarkan sebagai seorang yang berpendirian teguh dan pantang menyerah demi mempertahankan kehidupannya.

Dalam budaya kehidupan, budaya pendidikan dimana dalam kehidupan kita dituntut untuk mampu menghidupi diri sendiri.. Dengan mengikuti pendidikan yang ada dapat kita meningkatkan derajat hidup kita.

IAIN PURWOKERTO

C. Pemaknaan Lapisan Berdasarkan Nilai Dakwah

Untuk dapat memahami sebuah karya sastra yang baik dan mempunyai makna, maka sebuah karya sastra harus mempunyai unsur-unsur pembangun karya sastra. Misalnya seperti tema, tokoh, alur dan *setting*. Namun, pembangun karya sastra tersebut harus saling berkaitan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain. Hal ini dimaksudkan untuk mencari kesatuan makna dalam cerpen atau sebuah totalitas pemaknaan.

²¹ *Ibid*, Habiburrahman El Shirazy, 2008, hlm. 52.

Dalam hal ini, penulis akan secara langsung memusatkan ada system lima kode Roland Barthes, yang kemudian dikaitkan dengan nilai ketauhidan. Namun dalam hal ini, penulis akan menganalisis unsur pembangun dari segi tema dan tokoh yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen *Ketika Derita Mengabadikan Cinta*. Dengan adanya penelitian ini, penulis mengharapkan akan memperoleh pemikiran yang baru sebagaimana berikut ini:

1. Hubungan antara Kode Taka-teki, Tema, Tokoh, dan Makna Dakwah

Hubungan antara tokoh, tema, dan nilai Dakwah dalam buku kumpulan cerpen *Ketika Derita Mengabadikan Cinta*, terlihat melalui penandanya seperti tokoh “Mamduh”, tokoh: “Rumondang” tokoh “Assiddiqo”, tokoh “Kedua Orang Tua”, dan tokoh “Teman”. Karena dalam tokoh-tokoh ini diinterpretasikan sebagai hamba yang taat dalam menjalankan perintah agama, seperti melaksanakan shalat, dzikir yang terpancar dalam penggalan cerpen di bawah ini:

IAIN PURWOKERTO

Setelah berfikir panjang, akhirnya saya putuskan untuk mengakhiri penderitaan ini. Suatu hari saya ajak gadis yang saya cintai itu ke kantor *ma'dzun syari* (petugas pencatat nikah) disertai ketiga seorang sahabat karibku. Kami berikan identitas kami dan kami minta *ma'dzun* untuk melaksanakan nikah kami secara syar'i, “Mamduh, ucapkanlah kalimat ini: *saya terima nikah kamu sesuai dengan sunnatullah wa rasulih dan dengan mahar yang kita sepakati bersama serta dengan memakai madzab Imam Abu Hanifah ra.*” Seketika itu bercucuran air mata saya, air mata dia dan air mata ketiga sahabat saya yang tahu persis detail perjalanan menuju akad nikah itu. Kami keluar dari kantor itu resmi sebagai suami istri yang sah di mata Allah Swt, dan manusia. Kami punya legalitas sebagai suami istri yang diakui negara dan diakui syariat. Kami telah bertekad siap menghadapi kemungkinan hidup ini murni dengan kekuatan kami, tanpa sandaran dan dukungan siapa pun kecuali pertolongan Allah Swt. Saya bisikan dalam telinga isteri saya agar menyiapkan kesabaran lebih, sebab rasanya

penderitaan ini belum berakhir.²²

Jadi, tema yang dipaparkan dalam bahasan ini adalah tentang ketaatan seorang hamba yang siap dicoba dalam beribadah. Hal ini, diketahui melalui penandanya pada kutipan data (42) (43) relevansinya dengan Makna Dakwah bahwa setiap ibadah merupakan salah satu bentuk ketauhidan yang membedakan antara orang Islam dengan orang kafir. Maka, barangsiapa yang telah mengucapkan kata *laa illaha illaallah* maka harus melaksanakan kewajiban ibadah hanya kepada Allah SWT, tidak ada sekutu bagi-Nya dan mengikrarkannya baik dengan lisan maupun perbuatannya.

2. Hubungan Kode Konotatif, Tokoh, Tema dan Nilai Makna Dakwah

Kode konotatif (kode kiasan) dalam buku kumpulan cerpen *Ketika Derita Mengabadikan Cinta* diinterpretasikan melalui penandanya terutama tokoh utama. Karena tokoh merupakan pelaku cerita sebagaimana dalam cerpen yang berjudul “*Ketika Derita Mengabadikan Cinta*”, (dengan tokoh “Assiddiqo”), “Lelaki Berhati Cahaya”. “Rumondang”, rata-rata di antara ketiga cerpen ini, mengisahkan sebuah ujian, baik ujian yang datang dari keluarganya atau pun ujian dalam menghadapi ganasnya kehidupan. Sebagaimana penggalan cerpen di bawah ini:

“*Habibi*, maafkan Kanda yang membawamu ke jurang kesengsaraan seperti ini. Maafkan Kanda!”

“Tidak Kanda tidak salah, langkah yang Kanda tempuh benar. Kita telah berfikir benar dan bercinta dengan benar. Merekalah yang

²² *Ibid*, Habiburrahman El Shirazy, 2008, hlm. 42-43.

tidak bisa menghargai kebenaran. Mereka masih diselimuti cara berfikir anak kecil. Suatu ketika mereka akan tahu bahwa kita benar dan tindakan mereka salah. Saya tidak menyesal dengan langkah yang saya tempuh ini. Percayalah, *Insyallah*, saya akan setia mendampingi Kanda, selama Kanda Osetia membawa dinda di jalan yang lurus. Kita akan buktikan pada mereka bahwa kita bisa hidup dan jaya dengan keyakinan cinta kita. Suatu ketika saat kita gapai kejayaan itu kita ulurkan tangan kita dan kita berikan senyum kita pada mereka dan mereka akan menangis haru. Air mata mereka akan mengalir deras seperti derasnya airmata derita kira saat ini.” Jawab isteri saya dengan terisak dalam pelukan. Kata-katanya memberikan sugesti luar biasa dalam diri saya. Lahirlah rasa optimis untuk hidup. Rasa takut dan cemas itu hilang seketika. Apalagi teringat bahwa satu bulan lagi kita akan diangkat menjadi dokter dan sebagai lulusan terbaik masing-masing dari kami akan menerima penghargaan dan uang sebanyak 40 pound.²³

Jadi, di antara data-data (44) menunjukkan bahwa ketiga tokoh digambarkan sebagai seorang hamba yang kokoh keimanannya. Maka dari itu, Allah SWT mengujinya dengan berbagai penderitaan sebagaimana sabda Rasulullah *sesungguhnya Allah bila mencintai suatu umat, maka Ia akan menguji mereka.*

IAIN PURWOKERTO

Tema cerita dalam pembahasan kode konotatif ini iman dan cobaan ketika seorang telah mengakui Allah sebagai satu-satunya Illah yang dibuktikan dengan ujian dan cobaan, sejauh mana tingkat ketauhidannya. Sebagaimana firman Allah (QS. Al-Imran: 179) yang artinya:

“Allah tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman sebagaimana kamu sekarang ini, sehingga dia membedakan yang buruk dari yang baik. Allah tidak akan memperlihatkan kepadamu hal-hal yang gaib, tetapi Allah memilih siapa yang Dia kehendaki di antara rasul-rasul-Nya. Karena itu, berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya. Ayat ini menunjukkan bahwa Allah menguji iman seseorang dengan cobaan atasnya.”

²³ *Ibid*, Habiburrahman El Shirazy, 2008, hlm. 44.

3. Hubungan Kode Aksian, Tema, Tokoh dan Makna Dakwah

Kode aksian adalah suatu kode tindakan atau pemuatan yang dilakukan oleh para tokoh yang bersifat logis dan disusun secara linier. Kode aksian atau tindakan muncul dalam cerita melalui plot atau alur, merupakan jalan cerita sebagaimana yang tampak dalam tokoh cerpen “Ketika Derita Mengabadikan Cinta” sebagaimana penggalan cerpen di bawah ini:

Lima tahun setelah itu kami kembali ke Cairo setelah sebelumnya menunaikan ibadah haji di Tanah Haram. Kami kembali laksana seorang raja dan permaisurinya yang pulang dari lawatan keliling dunia. Kini kami hidup bahagia, penuh cinta dan kedamaian setelah lebih dari Sembilan tahun hidup menderita, melarat dan sengsara. Mengenang masa lalu, maka bertambahlah rasa syukur kami pada Allah Swt. Dan bertambahlah rasa cinta kami. Ini cerita nyata yang ingin saya sampaikan sebagai nasihat hidup.²⁴

Dari data-data di atas (53), dapat ditarik kesimpulan bahwa tokoh “Mamduh” dan tokoh “Assiddiqo” digambarkan seseorang yang telah melakukan sebuah tindakan atau perbuatan dalam dirinya dengan mengenakan konsep kesengsaraan kepada keduanya. Relevansinya tema tersebut di atas dengan makna dakwah adalah pengakuan dan penghambaan terhadap Tuhan itu terlambang dalam konsep kepercayaan, kemudian diaplikasikannya dalam sebuah tindakan sebagaimana tokoh “Mamduh” dan tokoh “Assiddiko”, yaitu dengan menggunakan kesabaran.

4. Hubungan Kode Simbolik Tema, Tokoh dan Makna Dakwah

Kode simbolik merupakan kode yang berbentuk lambang atau perumpamaan yang mana kode ini tergambar pada tokoh “Mamduh”

²⁴ *Ibid*, Habiburrahman El Shirazy, 2008, hlm. 53.

dalam cerpen “Ketika Derita Mengabadikan Cinta” dan kode simbolik ini dilambangkan dengan kemampuannya dalam menguasai ilmu agama dan terutama ilmu kedokteran .

Tokoh “Mamduh” sebagai penanda yang mempunyai keistimewaan dalam bidang ilmu agama dan ilmu kedokteran, karena ketekunan dalam mempelajari ilmu kedokteran dan agama sehingga membuahkan kemuliaan dalam dirinya sebagaimana dalam firman Allah (QS. Mujadalah: 11):

“Sesungguhnya Allah akan meninggikan orang-orang yang berilmu diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.”

Jadi, relevansinya dengan makna dakwah adalah bahwa ilmu itu datang bukan berasal dari dirinya melainkan Allah yang memberikan kemudahan untuk memahami ilmu-ilmu kepada hamba-hamba yang Ia kehendaki. Karena Allah Maha Mengetahui dan hanya orang-orang yang bertaqwa dikehendaki dan akan mendapatkan petunjuk sebagaimana disebutkan dalam hadits Rasulullah SAW:

“Barang siapa dikehendaki kebaikan oleh Allah SWT, maka Allah SWT akan memberikan pemahaman tentang Islam (Shahih Bukhari, 2002: 38)”

5. Hubungan Kode Budaya, Tokoh, Tema dan Makna Dakwah

Tokoh dalam budaya ini, dijadikan sebagai penanda dan diinterpretasikan sebagai makhluk sosial, individu dan juga hamba Allah yang taat terhadap Khaliknya sebagaimana data dibawah ini:

Melalui penghayatan cinta ini, kami menemukan jalan-jalan lurus mendekati diri kepada-Nya. Isteri saya jadi rajin membaca Al-

Qur'an, lalu memakai jilbab, dan tiada putus shalat malam. Di awal ia menjelma menjadi puteri raja yang cantik menggairahkan. Di akhir malam ia menjelma menjadi Rabiah Adawiyah yang larut dalam samudera munajat kepada Tuhan., pada waktu siang ia adalah dokter yang penuh pengabdian dan belas kasihan. Ia memang wanita yang berkarakter dan berkeperibadian kuat, ia bertekad untuk menempuh hidup berdua tanpa bantuan siapapun, kecuali Allah Swt. Ia juga seorang wanita yang pandai mengatur uang. Uang sebanyak 55 pound yang tersisa setelah membayar sewa rumah cukup makan dan transportasi selama satu bulan. Tetangga-tetangga kami yang sederhana sangat mencintai kami dan kami pun mencintai mereka. Mereka merasa kasihan melihat kemelaratan dan derita hidup kami, padahal kami berdua adalah dokter sampai-sampai ada yang bilang tanpa disengaja, "Ah, kami kira para dokter itu kaya semua, ternyata ada juga yang melarat, sengsara seperti Mamduh dan isterinya."²⁵

Tokoh "Mamduh" sebagai penanda yang mempunyai nilai sosial yang tinggi dalam bermasyarakat. Sehingga membuahkan kemuliaan dalam dirinya. Dia juga sangat taat beribadah kepada sang khalik.

Jadi, relevansinya dengan makan dakwah adalah bahwa kita sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri selalu membutuhkan bantuan orang lain. Dan kita saling mengingatkan dalam hal kebenaran.

Mengamalkan Amal Ma'ruf Nahi Mungkar.

²⁵ *Ibid*, Habiburrahman El Shirazy, hlm. 46-47.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis penulis pada bab sebelumnya dijelaskan bahwa pada Cerita "Ketika Derita Mengabadikan Cinta" ini terdapat banyak Pesan dakwahnya, untuk itu dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

- 1 Cerita "Ketika Derita Mengabadikan Cinta" dalam Visinya memang mengandung perilaku yang Islami karena cerita utamanya adalah menerapkan pesan-pesan moral. Penelitian ini, memang sepenuhnya mengupas keseluruhan dari pesan dakwah dalam Cerita "Ketika Derita Mengabadikan Cinta" karena memang keterbatasan peneliti, namun setidaknya pesan yang ingin disampaikan bisa dijadikan contoh oleh pembacanya. Artinya, secara alur cerita telah menawarkan sebuah pesan yang baik.
- 2 Ketika penulis menggunakan analisis semiotika ini lebih jelas terlihat nilai-nilai agamanya karena dari kalimat-kalimat dalam cerita "Ketika Derita Mengabadikan Cinta" telah memiliki makna-makna yang dalam. Yang tentunya sangat relevan dengan analisis semiotika.
- 3 Cerita "Ketika Derita Mengabadikan Cinta" merupakan cerpen relegius, di mana dalam ceritanya terdapat tiga unsur penting, yakni Sosial, Cinta dan Agama.

B. Saran

Dari kesimpulan di atas ada beberapa saran yang ingin disampaikan penulis :

1. Cerita "Ketika Derita Mengabadikan Cinta" sebagai cerpen yang bernuansa religi setidaknya memperhatikan cara-cara dan strategi cerpen lain yang sudah banyak beredar di masyarakat.
2. Karena Cerita "Ketika Derita Mengabadikan Cinta" ini jarang beredar di masyarakat, maka perbanyaklah terus membuat cerpen-cerpen religi seperti ini sehingga dakwah Islam itu terus merambah keseluruhan negeri yang ada di dunia ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Kris. 2003. *Semiologi Visual*. Jakarta: PT. Buku Baik.
- Buseri Kamiri. 2004. *Nilai-Nilai Ilahiyah Remaja Pelajar*. Yogyakarta: UII Press.
- Darmawan, Andi. 2002. *Metodologi Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: LESFI.
- Departemen Agama RI. 2005. *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hefni Harjani, Sapta Munzier. 2003. *Metodologi Dakwah*. Jakarta: PT. Renata Media
- Kristiati Anah. 2005 *Studi Komparatif antara Konsep Reward dalam Quantum Teaching dengan Pendidikan Islam*. STAIN.
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: PT Indonesia Reta.
- Lubis, Muchtar. 1981. *Tehnik Mengarang*. Jakarta: PT. Kurnia Eka.
- Mubarok, Achmad. 2001. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: PT. Pustaka Firdaus.
- Moelino, Anton. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Pustaka Pelajar.
- Purwadarminto, (Ed.). 1976. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Nurgiantoro, Burhan. 2005. *Teori Kajian Fiksi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Ratna, Khuta Nyoman, 2004. *Teori, Metode dan Tehnik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar.
- _____. 2003. *Segenggam Guman*. Bandung. PT. Asyamil.
- Sayuti, Suminto Jabrohim. 2003. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Gramedia.
- Siti Rohmah, 2007. *Nilai Ketauhidan Kumpulan Cerpen Ketika Mas Gagah Pergi*. Purwokarto: STAIN Press.
- Shirazy El Habiburrahman. 2008. *Diatas Sajadah Cinta*. Jakarta: Republika.

Sujarwa. 2001. *Polemik Gender Antara Realitas dan Refleksi Kajian Semiologi Seni dan Fenomenologis*. Jakarta: PT. Pustaka Peajar.

Suhendra, Ali. 2004. *Nilai Ketauhidan Dalam Cerpen Gus Ja'far*. Purwokerto: UMP.

Sunardi, ST. 2004. *Semiologi Negativ*. Yoguakarta: PT. Buku Baik.

Subur, Alex. 2002. *Analisis Teks Media*. Bandung: ROSDA.

Syam, Hasyim Yunus. 2004. *Kiat Menjadi Da'i Handal*. Yogyakarta: PT. Cahaya Hikmah.

Tim Penyusun. 1993. *Ensiklopedi Islam*. Depag RI. Jakarta: CV. Anada Utama.

Wahyudiono, Ghofur. 2007. *Pesan Dakwah Dalam Film Kiamat Sudah Dekat (Analisis Semiotika Roland Barthehes)*. STAIN. Purwokerto.

Referensi Majalah dan Artikel

Mut'hi, Abdul. *Dakwah Salafy Yang Haq*. III (Syawal, 1996).

Sunarno. *Fiksi Islam Fiksi Dakwah* disampaikan dalam pertemuan *Work Shop* Journalistik STAIN 2005.

IAIN PURWOKERTO



DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Kris. 2003. *Semiotika Visual*. Jakarta: PT. Buku Baik.
- Buseri Kamiri. 2004. *Nilai-Nilai Ilahiyah Remaja Pelajar*. Yogyakarta: UII Press.
- Darmawan, Andi. 2002. *Metodologi Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: LESFI.
- Departemen Agama RI. 2005. *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hefni Harjani, Sapta Munzier. 2003. *Metodologi Dakwah*. Jakarta: PT. Renata Media
- Kristiati Anah. 2005 *Studi Komparatif antara Konsep Reward dalam Quantum Teaching dengan Pendidikan Islam*. STAIN.
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: PT Indonesia Reta.
- Lubis, Muchtar. 1981. *Teknik Mengarang*. Jakarta: PT. Kurnia Eka.
- Mubarak, Achmad. 2001. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: PT. Pustaka Firdaus.
- Moelino, Anton. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Pustaka Pelajar.
- Purwadarminto, (Ed.). 1976. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Nurgiantoro, Burhan. 2005. *Teori Kajian Fiksi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Ratna, Khuta Nyoman, 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar.
- _____. 2003. *Segenggam Guman*. Bandung. PT. Asyamil.
- Sayuti, Suminto Jabrohim. 2003. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Gramedia.
- Siti Rohmah, 2007. *Nilai Ketauhidan Kumpulan Cerpen Ketika Mas Gagah Pergi*. Purwokerto: STAIN Press.
- Shirazy El Habiburrahman. 2008. *Diatas Sajadah Cinta*. Jakarta: Republika.

Sujarwa. 2001. *Polemik Gender Antara Realitas dan Refleksi Kajian Semiologi Seni dan Fenomenologis*. Jakarta: PT. Pustaka Peajar.

Suhendra, Ali. 2004. *Nilai Ketauhidan Dalam Cerpen Gus Ja'far*. Purwokerto: UMP.

Sunardi, ST. 2004. *Semiologi Negativ*. Yoguakarta: PT. Buku Baik.

Subur, Alex. 2002. *Analisis Teks Media*. Bandung: ROSDA.

Syam, Hasyim Yunus. 2004. *Kiat Menjadi Da'i Handal*. Yogyakarta: PT. Cahaya Hikmah.

Tim Penyusun. 1993. *Ensiklopedi Islam*. Depag RI. Jakarta: CV. Anada Utama.

Wahyudiono, Ghofur. 2007. *Pesan Dakwah Dalam Film Kiamat Sudah Dekat (Analisis Semiotika Roland Barthehes)*. STAIN. Purwokerto.

Referensi Majalah dan Artikel

Mut'hi, Abdul. *Dakwah Salafy Yang Haq*. III (Syawal, 1996).

Sunarno. *Fiksi Islam Fiksi Dakwah* disampaikan dalam pertemuan *Work Shop* Jurnalistik STAIN 2005.

IAIN PURWOKERTO